

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KONSTRUKTIVISME
UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN SISWA
DALAM MENGIDENTIFIKASI BENDA BERDASARKAN CIRINYA
DI KELAS I MIM KEMBARAN WETAN PURBALINGGA
SEMESTER GASAL TAHUN PELAJARAN 2010/2011**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Jurusan Tarbiyah STAIN Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Strata Satu Pendidikan Agama Islam**

Oleh:

ANITA

NIM. 082336007

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2011**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : ANITA
NIM : 082336007
Jurusan : TARBIYAH
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya dan bukan hasil jiplakan dari hasil karya-karya orang lain.

Demikian pernyataan ini, dan apabila kelak dikemudian hari terbukti ada unsur penjiplakan, maka saya bersedia mempertanggungjawabkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Purwokerto, 17 Januari 2011

Yang menyatakan

ANITA
NIM. 082336007

NOTA PEMBIMBING

Purwokerto , 17 Januari 2011

Lamp : 5 eksemplar
Hal : Naskah Skripsi
a.n. Anita

Kepada :
Yth. Bapak Ketua STAIN Purwokerto
di
Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah saya mengadakan koreksi dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya kirimkan naskah skripsi saudara :

Nama : Anita
NIM : 082336007
Jurusan : Tarbiyah
Prodi : PGMI
Judul : PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN
KONSTRUKTIVISME UNTUK MENINGKATKAN
KEMAMPUAN SISWA DALAM
MENGIDENTIFIKASI BENDA BERDASARKAN
CIRINYA DI KELAS I MIM KEMBARAN WETAN
PURBALINGGA SEMESTER GASAL TAHUN
PELAJARAN 2010/2011

Dengan ini saya mohon saudara tersebut di atas untuk dapat dimunaqosahkan.

Atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing

ROHMAT, M.Ag.M.Pd.
NIP. 19720420 200312 1 001



**KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO**

*Alamat : Jln. A. Yani No. 40A Telp. 0281-635624 Fax. 636553 (ext. 111)
Purwokerto 53126*

PENGESAHAN

Skripsi berjudul

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KONSTRUKTIVISME UNTUK
MENINGKATKAN KEMAMPUAN SISWA DALAM MENGIDENTIFIKASI BENDA
BERDASARKAN CIRINYA DI KELAS I MIM KEMBARAN WETAN PURBALINGGA
SEMESTER GASAL TAHUN PELAJARAN 2010/2011**

yang disusun oleh Saudara Anita Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Jurusan Tarbiyah STAIN Purwokerto telah diujikan pada tanggal 26 Januari 2011 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan Islam** oleh **Sidang Dewan Penguji Skripsi**.

Ketua Sidang

Sekretaris Sidang

Drs. Amat Nuri, M.Pd.I.
NIP. 19630707 199203 1 007

Kristiarso, S.Si.
NIP. 19691123 200003 1 001

Pembimbing

IAIN PURWOKERTO

Rohmat, M.Ag.M.Pd.
NIP. 19720420 200312 1 001

Penguji I

Penguji II

Drs. Subur, M.Ag.
NIP. 19670307 199303 1 005

Dwi Priyanto, S.Ag.M.Pd.
NIP. 19760610 200312 1 004

Purwokerto, 26 Januari 2011
Ketua STAIN Purwokerto

Dr. A. Luthfi Hamidi, M.Ag.
NIP. 19670815 199203 1 003

MOTTO

Tiada satupun di dunia ini yang mampu menggantikan keuletan

Slogan “ *coba terus* “ mampu menyelesaikan bahkan selalu menyelesaikan tantangan yang dihadapi manusia

*“ Keberhasilan takkan pernah ada
Tanpa pengorbanan , usaha , dan doa “*



PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan untuk :

1. Ayah dan Ibu tercinta , terima kasih atas doa dan restumu , semoga Allah senantiasa memberikan kesehatan , kebahagiaan dan umur yang panjang untuk beribadah kepadaNya serta rizki yang halal dengan tiada henti.
2. Suamiku tercinta Muslih Fauzi, terima kasih atas dukungan dan motivasimu, kaulah yang memberikanku semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Anakku tercinta, buah hatiku, permataku Khansa Zahra Alfaizah yang selalu membuatku bahagia , terima kasih atas canda dan tawamu , semoga kamu menjadi anak yang sholehah , berbakti pada kedua orang tua , berguna bagi agama,nusa dan bangsa.
4. Adikku tersayang Ary Luhviati , terima kasih atas dukungan dan bantuannya selama pembuatan skripsi ini.
5. Tak ketinggalan untuk teman-teman sejawat dan seperjuanganku terima kasih atas inspirasi,motivasi dan kebersamaannya.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur atas segala rahmat dan karunia-Nya yang diberikan kepada kita, maka peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul : “ **PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KONSTRUKTIVISME UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN SISWA DALAM MENGIDENTIFIKASI BENDA BERDASARKAN CIRINYA DI KELAS I MIM KEMBARAN WETAN PURBALINGGA SEMESTER GASAL TAHUN PELAJARAN 2010/2011** ”.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian syarat-syarat yang perlu guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam.

Peneliti menyadari bahwa dalam skripsi ini kemungkinan masih terdapat beberapa kekurangan, yang dalam hal ini dikarenakan kelemahan dan keterbatasan peneliti. Namun demikian peneliti berharap semoga skripsi ini bermanfaat khususnya bagi peneliti.

Dalam penyusunan skripsi ini, peneliti merasa banyak mendapat bantuan, bimbingan dan saran dari berbagai pihak. Untuk itu kami mengucapkan banyak terima kasih kepada yang terhormat :

1. Bapak Dr.A.Luthfi Hamidi,M.Ag., Ketua STAIN Purwokerto
2. Bapak Drs.Rohmad,M.Pd., Pembantu Ketua I STAIN Purwokerto
3. Bapak Drs.H.Ansori,M.Ag., Pembantu Ketua II STAIN Purwokerto
4. Bapak Dr.Abdul Basit,M.Ag., Pembantu Ketua III STAIN Purwokerto

5. Bapak Drs.Munjin,M.Pd.I., Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Purwokerto
6. Bapak Siswadi,M.Ag., Ketua Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah STAIN Purwokerto
7. Bapak Rohmat,M.Ag.M.Pd., selaku pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan petunjuk dalam penyusunan skripsi ini
8. Bapak dan Ibu Dosen beserta karyawan di lingkungan STAIN Purwokerto
9. Bapak Bumin,A.Ma., Kepala MIM Kembaran Wetan beserta para guru dan karyawan serta siswa dan siswi khususnya kelas I yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini
10. Suami dan anakku tercinta serta segenap keluarga yang telah memberikan doa restu juga kesempatan belajar yang baik sehingga tercapainya studi peneliti
11. Semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu yang telah berkenan memberikan bantuan sehingga terwujud skripsi ini

Untuk semua, peneliti hanya dapat berdoa semoga amal baik yang dilimpahkan-Nya mendapat rahmat dan ridlo serta pahala dari Allah SWT.

Kemudian tegur dan saran serta kritik dari para pembaca sangat peneliti harapkan guna menyempurnakan pada penelitian yang lain. Semoga Allah SWT memberkahi dan meridhoi usaha kita semua. Amin yaa robbal'alamin.

Purwokerto, 17 Januari 2011

Peneliti

ANITA
NIM.082336007

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Definisi Operasional	6
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
E. Kajian Pustaka	10
F. Sistematika Penulisan	16
BAB II KAJIAN TEORITIS DAN HIPOTESIS TINDAKAN	
A. Kajian Teoritis tentang Model Pembelajaran Konstruktivisme	18
B. Kerangka Berpikir	35
C. Hipotesis Tindakan	35

BAB III METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian	36
B. Tempat Penelitian	36
C. Subjek dan Waktu Penelitian	37
D. Prosedur Penelitian	37
E. Teknik Pengumpulan Data	41
F. Kriteria Keberhasilan.....	42
G. Langkah-langkah Siklus.....	43

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Persiklus Hasil Penelitian	63
B. Pembahasan dari Setiap Siklus	72

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	77
B. Tindak Lanjut	78
C. Kata Penutup	78

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

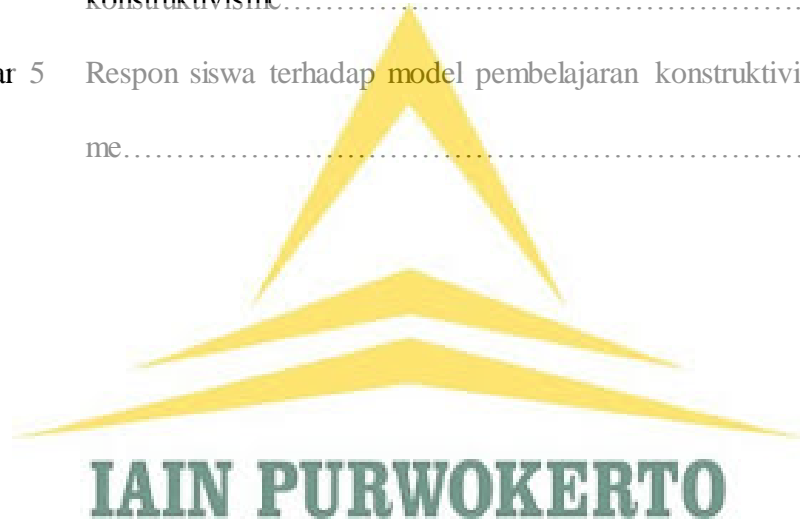
IAIN PURWOKERTO

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Teknik pengumpulan data.....	42
Tabel 2	Rekapitulasi nilai tes formatif siswa kelas I MIM Kembaran Wetan pada setiap siklus perbaikan pembelajaran mengiden- tifikasi benda berdasarkan cirinya.....	63
Tabel 3	Rekapitulasi peningkatan angka ketuntasan siswa dalam Mengidentifikasi benda berdasarkan cirinya pada setiap Siklus pembelajaran.....	65
Tabel 4	Data minat (respon) siswa dalam unjuk kerja	66
Tabel 5	Minta belajar siswa dalam pembelajarn mengidentifikasi benda berdasarkan cirinya	67
Tabel 6	Data respon positif siswa terhadap model pembelajaran konstruktivisme.....	69
Tabel 7	Minat siswa terhadap model pembelajaran konstruktivisme Dalam kegiatan pembelajaran.....	70

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Kerangka berpikir.....	35
Gambar 2	Model Penelitian Tindakan Kelas.....	38
Gambar 3	Diagram ketuntasan belajar siswa dalam mengidentifikasi benda berdasarkan cirinya.....	66
Gambar 4	Minat siswa terhadap penerapan model pembelajaran konstruktivisme.....	68
Gambar 5	Respon siswa terhadap model pembelajaran konstruktivis- me.....	70



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan kuantitas dan kualitas proses pembelajaran yang dilaksanakannya. Oleh karena itu, guru harus memikirkan dan membuat perencanaan secara seksama dalam meningkatkan kesempatan belajar bagi peserta didik.

Dalam hal ini guru dituntut untuk melakukan inovasi dalam proses pembelajaran yang meliputi pengorganisasian kelas, penggunaan metode, strategi dan pendekatan pembelajaran serta sikap guru dalam mengelola pembelajaran. Guru berperan sebagai fasilitator yang berusaha menciptakan kondisi pembelajaran yang efektif, sehingga dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk menguasai kompetensi yang telah ditetapkan.

Pada masa teknologi yang sangat canggih dan berpengaruh sangat luas pada pola tata kehidupan manusia pada lingkungannya ternyata hal ini juga berpengaruh pada dunia pendidikan. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah pengetahuan yang rasional dan objektif tentang alam semesta dengan segala isinya. IPA membahas tentang gejala-gejala alam yang disusun secara sistematis oleh manusia yang didasarkan pada hasil percobaan dan pengamatan yang dilakukan manusia. Pembelajaran IPA berupaya membangkitkan minat manusia agar mau meningkatkan kecerdasan dan pemahamannya tentang alam seisinya yang penuh rahasia yang tidak akan ada habisnya.

Pada pendidikan IPA selalu ditanamkan rasa ingin tahu, ingin menyelidiki serta selalu berpikir kritis terhadap lingkungannya. Pada pendidikan dasar khususnya di kelas rendah mata pelajaran IPA merupakan suatu pendidikan pembentukan konsep atau fondasi konsep dasar yang utama guna perkembangan diri siswa untuk selanjutnya.

IPA berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses pengumpulan dan pengungkapan gagasan. Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Pendidikan IPA diarahkan untuk mengungkapkan gagasan dan berbuat sehingga dapat membantu peserta didik untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar.

Namun kenyataannya sebagian besar siswa Madrasah Ibtidaiyah (MI) di kelas rendah khususnya kelas I belum mempunyai kemampuan untuk mengidentifikasi benda yang ada di lingkungan sekitar melalui pengamatan ataupun untuk mengungkapkan gagasannya sesuai dengan konsep IPA. Karena pada proses pembelajaran IPA belum dilaksanakan sesuai dengan harapan sehingga kemampuan berpikir dan pemahaman siswa masih rendah.

Terbukti pada hasil pengamatan terhadap 24 siswa kelas I Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Kembaran Wetan Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga pada semester gasal tahun 2010/2011 pada kompetensi dasar mengidentifikasi benda yang ada di lingkungan sekitar berdasarkan cirinya melalui pengamatan ternyata hanya sebesar 25% atau sekitar 6 siswa yang mampu menjawab soal tes formatif pada studi awal atau pendahuluan.

Dengan rendahnya tingkat kemampuan siswa dalam mengidentifikasi benda yang ada di lingkungan sekitar merupakan masalah yang harus segera ditangani. Apabila dibiarkan terus menerus maka hasil perolehan siswa dalam pembelajaran IPA akan menurun, sehingga harapan untuk membentuk siswa yang kritis terhadap lingkungannya hanya di angan-angan saja karena tidak dapat tercapai. Atas dasar kenyataan tersebut diatas penulis mencoba mencari alternatif melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

1. Identifikasi Masalah :

Berdasarkan latar belakang masalah diperoleh kesimpulan bahwa masalah yang terjadi dalam pembelajaran adalah kemampuan siswa dalam mengidentifikasi benda yang ada di lingkungan sekitar berdasarkan cirinya melalui pengamatan masih sangat rendah.

2. Analisis dan Alternatif Pemecahan Masalah :

Analisis masalah ditempuh melalui refleksi dari kegiatan yang telah dilakukan. Berdasarkan analisis masalah yang menjadi faktor penyebab rendahnya kemampuan dan minat siswa adalah :

- a. Guru kurang tepat dalam menggunakan alat pembelajaran
- b. Guru kurang mengaktifkan siswa
- c. Penyajian tidak menarik minat siswa

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka alternatif pemecahannya adalah menggunakan model pembelajaran konstruktivisme. Penerapan model pembelajaran konstruktivisme terdiri dari :

1. Discovery Learning

Dalam model ini, siswa didorong untuk belajar sendiri, belajar aktif melalui konsep-konsep, prinsip dan guru sebagai motivatornya.

- a. Pertama, guru mengidentifikasi kurikulum. Selanjutnya memandu pertanyaan, menyuguhkan teka-teki, dan menguraikan berbagai permasalahan.

- b. Kedua, pertanyaan yang fokus harus dipilih untuk memandu siswa ke arah pemahaman yang bermakna. Siswa lalu menjawab dengan pengetahuannya.

- c. Ketiga, mengumpulkan data dari berbagai sumber yang relevan

- d. Keempat yaitu siswa membentuk konsep dan prinsip.

- e. Kelima, guru memandu proses berfikir dan diskusi siswa, untuk mengambil suatu keputusan yang disimpulkan bersama melalui diskusi.

- f. Keenam, merefleksikan pada masalah nyata dan mengolah pemikiran untuk menyelesaikan masalah. Proses ini mengajarkan siswa

untuk memahami isi dan proses dalam waktu yang bersamaan. Dengan kata lain, siswa belajar menyelesaikan masalah, mengevaluasi solusi, dan berfikir.

2. Pembelajaran Berbasis Masalah

Dalam model ini, siswa dihadapkan pada masalah nyata yang bermakna untuk mereka. Persoalan sesungguhnya dari pembelajaran berbasis masalah adalah menyangkut masalah nyata, aksi siswa, dan kolaborasi di antara mereka untuk menyelesaikan masalah.

a. Guru memotivasi diri siswa, dan mengarahkannya kepada permasalahan.

b. Guru membantu siswa dengan memberi petunjuk tentang literatur yang terkait masalah, dan mengorganisirnya untuk belajar dengan membuat kelompok kerja.

c. Guru menyemangati siswa untuk mencari lebih banyak literatur, melakukan percobaan, membuat penjelasan untuk menemukan solusi. Setelah itu, secara mandiri, kelompok kerja siswa melakukan penyelidikan.

d. Kelompok kerja siswa mempresentasikan hasil temuannya, baik itu berupa laporan dan dibantu guru dalam mendiskusikannya.

e. Kelompok kerja siswa menganalisis, dan mengevaluasi proses penyelesaian masalah. Pada bagian ini pula, guru membantu siswa merefleksikannya.

Pada model ini, guru dan siswa bersama-sama dalam proses, sesuai

dengan porsinya. Mereka bersama-sama untuk mengkaji, membaca, menulis, meneliti, berbicara, guna menuju pada penyelesaian masalah selayaknya dalam kehidupan yang nyata.

B. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahan dalam penafsiran makna judul di atas, maka penulis akan memberikan gambaran tentang istilah-istilah berikut, antara lain :

1. Penerapan Model Pembelajaran Konstruktivisme

a. Penerapan

Penerapan yaitu suatu proses atau cara yang teratur untuk mencapai maksud tertentu.

b. Model Pembelajaran Konstruktivisme

Model pembelajaran konstruktivisme yaitu pembelajaran yang memberikan kepada siswa untuk mengumpulkan gagasan dan mendorong siswa untuk menjelaskan tentang gagasannya.

Pembentukan pengetahuan menurut model pembelajaran konstruktivisme memandang subyek aktif menciptakan struktur-struktur kognitif dalam interaksinya dengan lingkungan. Dengan bantuan struktur kognitifnya ini, subyek menyusun pengertian realitasnya. Interaksi kognitif akan terjadi sejauh realitas tersebut disusun melalui struktur kognitif yang diciptakan oleh subyek itu sendiri. Struktur kognitif senantiasa harus diubah dan disesuaikan

berdasarkan tuntutan lingkungan dan organisme yang sedang berubah. Proses penyesuaian diri terjadi secara terus menerus melalui proses rekonstruksi.

Yang terpenting dalam model pembelajaran konstruktivisme adalah bahwa dalam proses pembelajaran, si belajarnya yang harus mendapatkan penekanan. Mereka yang harus aktif mengembangkan pengetahuan mereka, bukan pembelajar atau orang lain. Mereka yang harus bertanggung jawab terhadap hasil belajarnya. Penekanan belajar siswa secara aktif ini perlu dikembangkan. Kreativitas dan keaktifan siswa akan membantu mereka untuk berdiri sendiri dalam kehidupan kognitif siswa.

2. Meningkatkan Kemampuan Siswa

Meningkatkan adalah menaikkan derajat dan taraf. Kemampuan berarti suatu usaha atau kesanggupan yang datangnya dari diri kita sendiri. Adapun meningkatkan kemampuan siswa yang penulis maksud dalam skripsi ini adalah meningkatkan pengetahuan siswa yang tadinya sudah tahu tentang sesuatu menjadi lebih paham tentang hal tersebut.

3. Mengidentifikasi benda berdasarkan cirinya

Adapun mengidentifikasi benda berdasarkan cirinya yang penulis maksud adalah suatu usaha untuk menentukan identitas menurut atau bersumber pada benda yang mempunyai tanda khas atau benda yang berbeda dari benda lainnya dan mempunyai karakteristik yang berbeda dengan benda lain.

4. Kelas 1 MIM Kembaran Wetan Purbalinga

Kelas 1 yang dimaksud di sini adalah suatu kelompok anak yang berada pada tingkatan awal pada jenjang sekolah dasar.

MIM (Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah) adalah Sekolah Agama Islam tingkat dasar yang dikelola oleh Yayasan Muhammadiyah.

Kembaran Wetan Purbalingga adalah lokasi tempat penulis akan mengadakan penelitian .

5. Semester Gasal Tahun Pelajaran 2010/2011

Adapun Semester Gasal Tahun Pelajaran 2010/2011 adalah waktu peneliti akan mengadakan penelitian yaitu pada semester ganjil atau semester pertama pada tahun pelajaran 2010/2011.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka rumusan masalah penelitian tindakan kelas yaitu :

- a. Bagaimana gambaran penerapan model pembelajaran konstruktivisme untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengidentifikasi benda berdasarkan cirinya di kelas I MIM Kembaran Wetan Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga ?
- b. Bagaimana peningkatan kemampuan siswa dalam mengidentifikasi benda berdasarkan cirinya di kelas I MIM Kembaran Wetan Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga ?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian tindakan kelas yang terdapat dalam rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan :

- a. Untuk mengetahui gambaran penerapan model pembelajaran konstruktivisme untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengidentifikasi benda berdasarkan cirinya di kelas I MIM Kembaran Wetan.
- b. Untuk mengetahui bagaimana peningkatan kemampuan siswa dalam mengidentifikasi benda berdasarkan cirinya di kelas I MIM Kembaran Wetan.

2. Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat memberi manfaat bagi guru, siswa dan sekolah dalam pembelajaran khususnya pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam sebagai berikut :

- a. Guru
 - 1). Memberikan tambahan wawasan sebagai bekal meningkatkan kualitas pembelajaran dan profesionalisme
 - 2). Memberikan motivasi kepada guru untuk selalu melakukan inovasi pembelajaran.
- b. Siswa
 - 1). Meningkatkan keaktifan siswa selama mengikuti proses pembelajaran

2). Meningkatkan penguasaan siswa terhadap materi pelajaran.

c. Sekolah

1). Menambah referensi di perpustakaan sekolah

2). Memberikan kontribusi dalam rangka peningkatan mutu sekolah

E. Kajian Pustaka

Hasil penelusuran yang dilakukan oleh peneliti terhadap hasil-hasil kajian yang telah ada, nampaknya telah banyak penelitian yang mengkaji tentang model pembelajaran. Namun kebanyakan dari mereka mengkaji penggunaan model pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam baik di SD, SMP, atau SMA.

Demikian juga beberapa Laporan Hasil Perbaikan yang peneliti ketahui ada yang telah meneliti tentang penggunaan model pembelajaran untuk mata pelajaran IPA yaitu Kustana dan Siti Khotimah. Kustana (2009) meneliti tentang **“Penerapan Model Pembelajaran Terpadu Model Connected Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Tentang Energi Gerak dalam Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar “**, yang membahas tentang energi gerak.

Sedangkan Siti Khotimah (2010) meneliti tentang **“ Peningkatan Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Alam Melalui Penggunaan Media Torso di Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Somakaton Somagede Banyumas “**, membahas tentang fungsi pernafasan manusia.

Kedua penelitian di atas berbeda dengan penelitian ini. Inti dari penelitian tindakan kelas ini adalah penerapan model pembelajaran

konstruktivisme untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengidentifikasi benda berdasarkan cirinya di MIM Kembaran Wetan Purbalingga.

Belajar pada hakekatnya yang aktif melibatkan panca indera atau fisik dan psikis. Pengalaman dan belajar merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan untuk meningkatkan pengetahuan. Pengalaman menunjukkan, tidak jarang kita salah mengerti ketika kita menyimak penjelasan dari guru ketika proses pembelajaran. Fenomena ini mendukung filsafat konstruktivisme bahwa dalam memperoleh pengetahuan kita membentuk (mengkonstruksi) sendiri pengetahuan kita.

Menurut Driver dan Osbarne (dalam Nono Sutarno, 2005 : 8.8), pembelajaran adalah :

1. Pembelajaran yang memberikan kepada siswa untuk mengumpulkan gagasan menggunakan bahasa sendiri berbagai gagasan dengan temannya dan mendorong siswa memberi penjelasan tentang gagasannya.
2. Memberikan pengalaman yang berhubungan dengan gagasan yang dimiliki siswa untuk berpikir tentang pengalamannya agar siswa memperluas pengetahuannya.
3. Memberi kesempatan kepada siswa untuk berpikir tentang pengalamannya agar siswa berpikir kreatif.
4. Memberi kesempatan kepada siswa untuk mencoba gagasan baru agar terdorong memperoleh kepercayaan untuk menggunakan konteks yang dikenal maupun baru.
5. Mendorong siswa untuk memikirkan perubahan gagasan mereka setelah

menyadari kemajuan mereka serta memberi kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi perubahan dan gagasan mereka.

6. Memberi lingkungan belajar yang kondusif yang mendukung siswa mengungkapkan gagasannya.

Pada pembelajaran konstruktivisme memberikan pada siswa untuk mencoba gagasannya, namun ada keterbatasan bagi siswa.

Menurut M. Gagne (dalam Suprayekti, 2005 : 4.2) belajar konsep mengidentifikasi yaitu belajar mengenal, melihat, mengelompokkan suatu benda atau peristiwa. Pada kegiatan ini sesuai dengan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam pada kompetensi dasar mengidentifikasi suatu benda berdasarkan cirinya disini siswa dilatih untuk terampil mengamati benda yang memiliki karakteristik berbeda dengan benda yang lain.

Menurut Bettin Court (dalam Hera Lestari Mikarsa, 2004 : 7.7) menyebutkan beberapa hal yang membatasi proses konstruksi pengetahuan yaitu (1) konstruksi yang lama, (2) dominan pengalaman kita, (3) jaringan struktur kognitif kita. Proses dan hasil konstruksi pengetahuan kita yang selalu menjadi pembatas konstruksi pengetahuan kita yang mendatang. Pengalaman akan fenomena yang baru menjadi unsur yang penting dalam pembentukan dan pengembangan pengetahuan dan keterbatasan pengalaman akan membatasi pengetahuan kita pula. Semakin banyak pengalaman semakin mudah untuk melakukan perubahan.

Sesuai pendapat West dan Pines (dalam Noto Sutarno, dkk., 2005 : 8.7), belajar hanya akan terjadi apabila seseorang mengubah atau berkeinginan

mengubah pikirannya. Dalam perubahan konsepsi, siswa dipandang sebagai pemroses pengalaman dan informasi bukan hanya sebagai penampung pengalaman dan informasi. Gagasan yang baru tidak begitu saja ditambahkan pada gagasan yang ada, tetapi mereka saling berinteraksi yang terkadang memerlukan perubahan tentang pengetahuan. Pandangan perubahan tentang pengetahuan. Pandangan Vygotsky (dalam Hera Lesari Mikarsa, 2004 : 7.7) menjelaskan bahwa : Pengetahuan dibentuk secara pribadi tetapi juga secara interaksi sosial dan kultural dengan orang lain yang lebih tahu tentang hal itu dan lingkungan yang mendukung.

Menurut Von Glaserfeld (dalam Hera Lestari Mikarsa, 2004 : 7.6), pengetahuan bukanlah suatu barang yang dapat dipindahkan dari pikiran seseorang yang mempunyai pengetahuan (guru) ke pikiran orang yang belum punya pengetahuan (siswa). Bahkan bila guru bermaksud untuk mentransfer konsep, ide dan pengertiannya kepada siswa. Pemindahan itu diinterpretasikan dan dikonstruksikan oleh siswa sendiri dengan pengalaman mereka.

Menurut Von Glaserfeld (dalam Hera Lestari Mikarsa, 2004 : 7.6), untuk membentuk pengetahuan itu seperti :

1. Kemampuan mengingat dan mengungkapkan kembali pengalamannya.
2. Kemampuan membandingkan dan mengambil keputusan akan kesamaan dan perbedaan.
3. Kemampuan untuk lebih menyukai suatu pengalaman.

Kemampuan mengingat dan mengungkap kembali pengalaman sangat penting karena pengetahuan dibentuk oleh interaksi dengan pengalaman-pengalaman tersebut. Kemampuan membandingkan sangat penting untuk

dapat menarik sesuatu sifat yang lebih umum dari pengalaman khusus, kemudian dapat melihat kesamaan dan perbedaannya untuk dapat membuat klasifikasi dan membangun suatu pengetahuan. Sedangkan pembelajaran Konstruktivisme memberi perubahan.

Perubahan menurut Dykstra (dalam Nono Sutarno, dkk., 2005 : 8.7) dikelompokkan menjadi tiga kategori :

1. Perbedaan (*differentiation*) artinya konsep baru muncul dari konsep lebih umum yang sudah ada
2. Perluasan konsepsi (*class extension*) yaitu konsep lama yang mengalami pengembangan menjadi konsep baru.
3. Konseptualisasi (*reconceptualitation*) yaitu terjadi perubahan signifikan dalam bentuk dan hubungan antar konsep, konseptualisasi disebut juga restrukturisasi. Dalam suatu perubahan merupakan suatu hasil belajar.

Menurut Bredekamp dan Rosegrant (dalam Hera Lestari Mikarsa, 2004 : 7.8) menyimpulkan bahwa anak akan belajar dengan baik dan bermakna apabila dalam proses pembelajaran tersebut ada : (1) anak merasa aman secara psikologis serta kebutuhan-kebutuhan fisiknya terpenuhi, (2) anak mengkonstruksi pengetahuan, (3) anak belajar melalui interaksi sosial dengan orang dewasa dan anak lainnya, (4) anak belajar melalui bermain, (5) minat dan kebutuhan anak untuk mengetahui dapat terpenuhi, (6) unsur variasi individual anak diperhatikan.

Guru harus memberi peluang kepada siswa untuk mengkreasi dan membangun pengetahuan. Sebaliknya pandangan Konstruktivisme

menghendaki para guru untuk menerapkan pendekatan mengajar yang berpusat pada anak (*Child Centered Teaching Approach*).

Pertama, orientasi mengajar tidak hanya pada segi pencapaian prestasi akademik. Kegiatan mengajar tidak sekedar diarahkan untuk membuat anak menguasai sejumlah konsep, pengetahuan atau keterampilan, lebih sempit lagi terampil dalam menyelesaikan soal dalam tes, melainkan juga diarahkan untuk mengembangkan sikap dan minat belajar siswa serta potensi dasar anak. Dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam guru tidak hanya menekankan pengembangan wawasan tentang proses Ilmu Pengetahuan Alam, keterampilan inquiry, dan sikap positif terhadap Ilmu Pengetahuan Alam.

Kedua, untuk membuat pembelajaran bermakna bagi anak, topik dipilih dan dipelajari didasarkan pada pengalaman-pengalaman anak yang relevan. Masalah yang dibahas bersifat menantang dan aktual. Hal tersebut diperlukan untuk mengembangkan sikap positif dan apresiasi anak terhadap pelajaran. Dengan cara demikian pelajaran tidak dipsepsi anak sebagai tugas atau dipaksakan guru, melainkan sebagai alat yang dibutuhkan anak.

Ketiga, metode mengajar yang digunakan harus membuat anak terlibat dalam suatu aktivitas langsung dan bersifat bermain yang menyenangkan bukannya sekedar anak mengikuti pelajaran yang alami dan bermakna.

Keempat, dalam proses belajar, kesempatan anak untuk bermain dan bekerjasama dengan orang lain juga diprioritaskan. Hal demikian akan berdampak positif, bukan sekedar pada perkembangan sosial anak melainkan juga pada perkembangan berpikirnya.

Kelima, bahan-bahan pengajaran yang digunakan hendaknya bahan

yang kongkrit dan kalau mungkin yang sebenarnya. Ini penting untuk membuat proses belajar yang diikuti anak tepat secara perkembangan berpikir anak. Temuan Piaget menjelaskan terhadap perkembangan berpikir anak itu masih terbatas pada tahap operasional konkret.

Keenam, dalam menilai hasil belajar, para guru tidak hanya menekankan aspek kognitif dengan menggunakan tes tertulis (*paper pencil test*) tetapi harus pula mencakup semua domain perilaku anak yang relevan dengan melibatkan sejumlah alat penilaian. Tentunya baik proses maupun hasil belajar anak juga dipertimbangkan dalam penilaian itu.

Ketujuh, ide diatas akhirnya mengimplikasikan para guru menampilkan peran utama sebagai guru dalam proses pembelajaran anak dan bukannya sebagai transmittor pengetahuan kepada anak. Mereka perlu memiliki kemampuan yang kuat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas dengan mengubah sikap dan strategi mereka dalam mengajar. Kreativitas pada guru dalam menyediakan dan mengembangkan aktivitas dan lingkungan pembelajaran yang kondusif juga merupakan hal yang esensial bagi mereka untuk dapat merealisasikan prinsip-prinsip model pembelajaran konstruktivisme.

F. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah memahami dan mencerna masalah-masalah yang akan dibahas, maka penulis menyajikan sistematika penulisan skripsi sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan yang berisi secara garis besar tentang skripsi ini yang

terdiri dari Latar Belakang Masalah, Definisi Operasional, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka dan Sistematika Penulisan.

Bab II merupakan Kajian Teoritis dan Hipotesis Tindakan. Kajian Teoritis dalam skripsi ini berisi tentang model pembelajaran konstruktivisme, konstruktivisme dalam pembelajaran, hakikat pembelajaran menurut teori belajar konstruktivisme, kerangka berfikir untuk memudahkan penulis tentang hal-hal yang perlu dikaji dari penerapan model pembelajaran konstruktivisme serta hipotesis tindakan dari kerangka pemikiran tersebut.

Bab III berisi tentang Metode Penelitian yang meliputi :Metode Penelitian yang berupa jenis penelitian, subjek penelitian, tempat penelitian, waktu penelitian, prosedur penelitian dan Langkah-langkah Siklus yang memuat Perencanaan, Pelaksanaan, Observasi, Refleksi. Dalam penelitian ini, langkah-langkah siklus akan tetap dilaksanakan sampai proses perbaikan pembelajaran dapat tercapai. Sehingga akan ada Langkah-langkah Siklus I, Langkah-langkah Siklus II dan Langkah-langkah siklus III.

Bab IV berisi tentang penyajian dan analisis data dari Siklus I dan Siklus II serta pembahasan dari tiap siklus.

Bab V Penutup yang terdiri dari kesimpulan, saran-saran dan kata penutup.

BAB II

KAJIAN TEORITIS DAN HIPOTESIS TINDAKAN

A. Kajian Teoritis tentang Model Pembelajaran Konstruktivisme

1. Pengertian model pembelajaran konstruktivisme

Model pembelajaran konstruktivisme adalah salah satu pandangan tentang proses pembelajaran yang menyatakan bahwa dalam proses belajar (perolehan pengetahuan) diawali dengan terjadinya konflik kognitif (Karli,2004:2). Konflik kognitif ini hanya dapat diatasi melalui pengetahuan yang akan dibangun sendiri oleh anak melalui pengalamannya dari hasil interaksi dengan lingkungannya.

Konflik kognitif tersebut terjadi saat interaksi antara konsepsi awal yang telah dimiliki siswa dengan fenomena baru yang dapat diintegrasikan begitu saja, sehingga diperlukan perubahan atau modifikasi struktur kognitif untuk mencapai keseimbangan. Dan peristiwa ini akan terjadi secara berkelanjutan, selama siswa menerima pengetahuan baru.

Perolehan pengetahuan siswa diawali dengan diadopsinya hal baru sebagai hasil interaksi dengan lingkungan. Kemudian hal baru tersebut dibandingkan dengan konsepsi awal yang telah dimiliki sebelumnya. Jika hal baru tersebut tidak sesuai dengan konsepsi awal siswa, maka akan terjadi konflik kognitif yang mengakibatkan adanya ketidakseimbangan dalam struktur kognitifnya. Pada kondisi ini diperlukan alternatif strategi lain untuk mengatasinya.

Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa model konstruktivisme dalam pembelajaran adalah suatu proses belajar mengajar dimana siswa sendiri aktif secara mental membangun pengetahuannya yang dilandasi oleh struktur kognitif yang dimiliki. Guru lebih berperan sebagai fasilitator dan mediator pembelajaran. Penekanan tentang belajar dan mengajar lebih berfokus terhadap suksesnya siswa mengorganisasi pengalaman mereka.

Model pembelajaran konstruktivisme meliputi empat tahapan yaitu :

- a. Tahap pertama adalah apersepsi, pada tahap ini dilakukan kegiatan menghubungkan konsepsi awal, mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan dari materi sebelumnya yang merupakan konsep prasyarat.
- b. Tahap kedua adalah eksplorasi, pada tahap ini siswa mengungkapkan dugaan sementara terhadap konsep yang mau dipelajari. Kemudian siswa menggali, menyelidiki dan menemukan sendiri konsep sebagai jawaban dari dugaan sementara yang dikemukakan pada tahap sebelumnya, melalui manipulasi benda langsung.
- c. Tahap ketiga adalah diskusi dan penjelasan konsep, pada tahap ini siswa mengkomunikasikan hasil penyelidikan dan temuannya. Pada tahap ini pula guru menjadi fasilitator dalam menampung dan membantu siswa membuat kesepakatan kelas, yaitu setuju atau tidak dengan pendapat kelompok lain serta memotivasi siswa untuk mengungkapkan alasan dari kesepakatan tersebut tersebut melalui kegiatan tanya jawab.

d. Tahap keempat adalah pengembangan dan aplikasi, pada tahap ini guru memberikan penekanan terhadap konsep-konsep esensial, kemudian siswa membuat kesimpulan melalui bimbingan guru dan menerapkan pemahaman konseptual yang telah diperoleh melalui pembelajaran saat itu melalui pengerjaan tugas.

Dalam paradigma pembelajaran, guru menyajikan persoalan dan mendorong siswa untuk mengidentifikasi, mengeksplorasi, berhipotesis, berkonjektur, menggeneralisasi, dan inkuiri dengan cara mereka sendiri untuk menyelesaikan persoalan yang disajikan. Sehingga jenis komunikasi yang dilakukan antara guru-siswa tidak lagi bersifat transmisi sehingga menimbulkan imposisi (pembebanan) melainkan lebih bersifat negosiasi sehingga tumbuh suasana fasilitasi.

Dalam kondisi tersebut suasana menjadi kondusif sehingga dalam belajar siswa bisa mengkonstruksi pengetahuan dan pengalaman yang diperolehnya dengan pemaknaan yang lebih baik. Siswa membangun sendiri konsep atau struktur materi yang dipelajarinya, tidak melalui pemberitahuan oleh guru. Siswa tidak lagi menerima paket-paket konsep atau aturan yang telah dikemas oleh guru, melainkan siswa sendiri yang mengemasnya. Mungkin saja kemasannya tidak akurat, siswa yang satu dengan siswa lainnya berbeda, atau mungkin terjadi eksalahan, di sinilah tugas guru memberikan bantuan dan arahan sebagai fasilitator dan pembimbing. Kesalahan siswa merupakan bagian dari belajar, jadi harus dihargai karena hal itu cirinya ia sedang belajar, ikut aktif dalam kegiatan

pembelajaran.

Hal inilah yang disebut dengan model pembelajaran konstruktivisme dan memang pembelajaran pada hakikatnya adalah konstruktivisme, karena pembelajaran adalah aktivitas siswa yang sifatnya proaktif dan reaktif dalam membangun pengetahuan.

2. Konsep Model Pembelajaran Konstruktivisme

Konstruktivisme berfokus pada bagaimana orang menyusun arti, baik dari sudut pandang mereka sendiri, maupun dari interaksi dengan orang lain. Dengan kata lain, individu-individu membangun struktur kognitif mereka sendiri, persis seperti mereka menginterpretasikan pengalaman-pengalamannya pada situasi tertentu. Pandangan ini didasari oleh penelitian Piaget, Vygotsky, psikologi Gestalt, Bartlett, dan Brunner. Satu cara untuk mendapatkan intisari pandangan konstruktivisme adalah membahas dua bentuknya, yaitu konstruktivisme individu dan sosial.

a. **IAIN PURWOKERTO** Konstruktivisme Individu

Pandangan ini fokus pada kehidupan “inner psikologi” manusia, yakni mengartikan sesuatu dengan menggunakan pengetahuan dan keyakinannya secara individu. Pengetahuan disusun dengan mentransformasikan, mengorganisasi, dan mereorganisasikan pengetahuan yang sebelumnya. Pengetahuan bukan merupakan cermin dari luar, walaupun pengalaman mempengaruhi pemikiran, dan pemikiran mempengaruhi pengetahuan. Eksplorasi dan penemuan, jauh lebih penting dari pengajaran. Piaget menekankan pada hal-hal yang masuk akal dan konstruksi pengetahuan

yang tidak bisa secara langsung dipelajari dari lingkungan. Pengetahuan muncul dari merefleksikan dan menghubungkan kognisi atau pikiran-pikiran kita sendiri, bukan dari pemetaan realitas eksternal. Piaget melihat lingkungan sosial sebagai sebuah faktor penting dalam pengembangan kognisi, tapi dia tidak meyakini bahwa interaksi sosial merupakan mekanisme utama dalam mengubah pikiran.

b. Konstruktivisme Sosial

Vygotsky meyakini, bahwa interaksi sosial, unsur-unsur budaya, dan aktivitasnya adalah yang membentuk pengembangan dan pembelajaran individu. Atau dengan kata lain, pengetahuan disusun berdasarkan interaksi sosial dalam konteks sosialbudayanya. Pengetahuan merefleksikan dunia luar yang disaring dan dipengaruhi oleh budaya, bahasa, keyakinan, interaksi antar sesama, pengajaran klasikal, dan role modeling.

Penemuan yang terencana, pengajaran, model dan pelatihan, seperti juga pengetahuan, keyakinan dan pemikiran siswa, mempengaruhi pembelajaran. Vygotsky juga dianggap sebagai konstruktivis sosial, sekaligus individu. Yang pertama, disebabkan teorinya sangat bergantung kepada interaksi sosial dan konteks budaya dalam menjelaskan pembelajaran. Beberapa teoritikus mengkategorikannya sebagai konstruktivis individu, karena ketertarikannya dalam pengembangan individu.

3. Konstruktivisme dalam pembelajaran

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan kuantitas dan kualitas proses pembelajaran yang dilaksanakannya. Oleh karena itu, guru harus memikirkan dan membuat perencanaan secara seksama dalam meningkatkan kesempatan belajar bagi peserta didik.

Dalam hal ini guru dituntut untuk melakukan inovasi dalam proses pembelajaran yang meliputi pengorganisasian kelas, penggunaan metode, strategi dan pendekatan pembelajaran serta sikap guru dalam mengelola pembelajaran. Guru berperan sebagai fasilitator yang berusaha menciptakan kondisi pembelajaran yang efektif, sehingga dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk menguasai kompetensi yang telah ditetapkan.

Mengajar adalah membimbing siswa, sehingga mau belajar. Dengan demikian, aktivitas siswa sangat diperlukan dalam kegiatan pembelajaran karena siswalah yang seharusnya banyak aktif. Sebab siswa sebagai subjek didik yang merencanakan dan melaksanakan kegiatan belajar. Begitu pentingnya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran maka tokoh pendidikan John Dewey dalam Muhammad Uzer Usman (2006 : 21) mengemukakan pentingnya aktivitas siswa melalui metode proyeknya dengan semboyan "*learning by doing*".

Dalam proses pembelajaran apabila hanya guru yang aktif sedangkan siswa tidak diberi kesempatan untuk aktif menyebabkan proses kegiatan belajar mengajar dalam kehampaan, kurang bermakna dan tanpa

adanya kesan mendalam bagi siswa. Proses pembelajaran tersebut tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk menumbuhkan keaktifannya.

Keaktifan berasal dari kata dasar aktif yang menurut kamus lengkap Bahasa Indonesia (1997 : 21) yang berarti dinamis dan bertenaga, giat melakukan sesuatu, selanjutnya dijelaskan oleh Suryabrata (1993 : 13) bahwa seorang guru harus mengetahui hukum – hukum psikologis aktivitas – aktivitas anak didiknya agar dapat mengelola kegiatan pembelajaran yang berkualitas serta dapat memberikan bantuan bagi siswa yang memiliki kesulitan belajar. Apalagi pada saat usia anak antara 7 sampai dengan 10 tahun , karena pada masa itu anak mulai bisa membedakan antara yang baik dan tidak baik.

Kegiatan belajar adalah kegiatan yang aktif dimana siswa membangun sendiri pengetahuannya. Siswa mencari arti sendiri dari yang mereka pelajari, ini merupakan proses menyesuaikan konsep-konsep dan ide-ide baru dengan kerangka berfikir yang telah ada dalam pikiran mereka. Dalam hal ini siswa membentuk pengetahuan mereka sendiri dan guru membantu sebagai mediator dalam proses pembentukan itu.

Proses perolehan pengetahuan akan terjadi apabila guru dapat menciptakan kondisi pembelajaran yang ideal .Yang dimaksud dalam hal ini adalah suatu proses belajar mengajar yang sesuai dengan karakteristik pembelajaran dan memperhatikan perspektif siswa sekolah dasar. Pembelajaran yang dimaksud adalah pembelajaran yang mengutamakan keaktifan siswa dan terjadi interaksi serta mengakui

adanya konsepsi awal yang dimiliki siswa melalui pengalaman sebelumnya.

Konstruktivisme dalam pembelajaran lebih memfokuskan pada kesuksesan siswa dalam mengorganisasikan pengalaman mereka dengan kata lain siswa lebih berpengalaman untuk mengkonstruksikan sendiri pengetahuan mereka melalui asimilasi.

4. Hakikat Pembelajaran Menurut Teori Belajar Konstruktivisme

Belajar adalah suatu proses untuk mengetahui suatu pengetahuan atau pengalaman yang ingin dicapai. Proses belajar yang bermakna adalah belajar yang melibatkan pengalaman langsung, berpikir dan merasakan atas kehendak sendiri dan melibatkan seluruh pribadi siswa.

Prinsip-prinsip belajar adalah :

- a. Manusia mempunyai dorongan alamiah untuk belajar dorongan ingin tahu pengalaman baru.
- b. Belajar akan bermakna apabila materi yang dipelajari relevan dengan kebutuhan anak.
- c. Belajar atas inisiatif sendiri akan melibatkan keseluruhan pribadi siswa.

Istilah pembelajaran tidak dapat dipisahkan dari istilah mengajar dan belajar adalah dua peristiwa yang berbeda tetapi terdapat hubungan yang erat, bahkan kaitan dan interaksi saling mempengaruhi dan saling menunjang satu sama lain. Banyak sekali yang telah merumuskan pengertian mengajar berdasarkan pandangannya masing-masing. Hal ini

dikarenakan adanya perbedaan dalam mengidentifikasi data dan adanya perbedaan dalam menekankan terhadap aspek-aspek tertentu. Pengertian pembelajaran yang masih memandang anak didik sebagai tong kosong , yang belum mengetahui apa-apa siswa hanya menerima apa yang diberikan oleh gurunya dan siswa hanya dianggap pendengar, pengikut, pelaksana, tugas, kebutuhan minat dan tujuan siswa diabaikan dan tidak mendapat perhatian dari guru hanya mempersiapkan tugas-tugas. Guru hanya memikirkan bahan ajarnya habis.

Pembelajaran diartikan sebagai proses yang tidak hanya penyampaian ilmu pengetahuan tetapi juga pewarisan kebudayaan. Anak didik merupakan generasi penerus dari nenek moyang dan rupanya pewarisan itu salah satunya yang dilakukan melalui pembelajaran.

Dengan demikian bahan ajarnya pun bersumber dari kebudayaan. Yang dimaksud kebudayaan adalah kebiasaan orang berpikir dan berbuat seperti : kehidupan keluarga, cara menyediakan makanan, bahasa, pemerintahan. (Oemar Hamalik 1995:60). Oleh karena itu nantinya pembelajaran yang terjadi merupakan suatu proses interaksi antara guru dan peserta didik untuk sama-sama mencapai tujuan pembelajaran.

Menurut Elaine B. Johnson, PH.D. 2007 : 18 ada dua definisi dari pembelajaran atau learning yaitu

1. "A relatively permanent change in response potentiality which occurs as a result of reinforced practice "
2. "A change in human disposition or capability, which can be

retained, and which is not simply ascribable to the process of growth”

Dari dua definisi ini ada tiga prinsip yang layak diperhatikan. *Pertama*, belajar menghasilkan perubahan perilaku anak didik yang relatif permanen. Artinya, peran penggiat pendidikan khususnya guru adalah sebagai pelaku perubahan (*agent of change*). *Kedua*, anak didik memiliki potensi yang merupakan benih kodrati untuk ditumbuhkembangkan tanpa henti. *Ketiga*, perubahan atau pencapaian kualitas ideal tidak tumbuh alami linear sejalan proses kehidupan. Artinya, proses belajar mengajar memang merupakan bagian dari kehidupan itu sendiri, tetapi ia didesain secara khusus dan diniati demi tercapainya kondisi atau kualitas ideal

Teori-teori baru dalam psikologi pendidikan dikelompokkan dalam teori pembelajaran konstruktivis (*constructivist theories of learning*). Teori konstruktivis ini menyatakan bahwa siswa harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama dan merevisinya apabila aturan-aturan itu tidak lagi sesuai. Bagi siswa agar benar-benar memahami dan dapat menerapkan pengetahuan, mereka harus bekerja memecahkan masalah, menemukan segala sesuatu untuk dirinya, berusaha dengan susah payah dengan ide-ide. Teori ini berkembang dari kerja Piaget, Vygotsky, teori-teori pemrosesan informasi, dan teori psikologi kognitif yang lain, seperti teori Bruner (Slavin dalam Nur, 2002: 8). Menurut teori konstruktivis ini, satu prinsip yang paling penting dalam psikologi pendidikan adalah bahwa guru tidak hanya sekedar memberikan

pengetahuan kepada siswa. Siswa harus membangun sendiri pengetahuan di dalam benaknya. Guru dapat memberikan kemudahan untuk proses ini, dengan memberi kesempatan siswa untuk menemukan atau menerapkan ide-ide mereka sendiri, dan mengajar siswa menjadi sadar dan secara sadar menggunakan strategi mereka sendiri untuk belajar. Guru dapat memberi siswa anak tangga yang membawa siswa ke pemahaman yang lebih tinggi, dengan catatan siswa sendiri yang harus memanjat anak tangga tersebut. Sebagaimana telah dikemukakan bahwa menurut teori belajar konstruktivisme, pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari pikiran guru ke pikiran siswa. Artinya, bahwa siswa harus aktif secara mental membangun struktur pengetahuannya berdasarkan kematangan kognitif yang dimilikinya. Dengan kata lain, siswa tidak diharapkan sebagai botol-botol kecil yang siap diisi dengan berbagai ilmu pengetahuan sesuai dengan kehendak guru. Sehubungan dengan hal di atas, Tasker (1992: 30) mengemukakan tiga penekanan dalam teori belajar konstruktivisme sebagai berikut. Pertama adalah peran aktif siswa dalam mengkonstruksi pengetahuan secara bermakna. Kedua adalah pentingnya membuat kaitan antara gagasan dalam pengkonstruksian secara bermakna. Ketiga adalah mengaitkan antara gagasan dengan informasi baru yang diterima.

Wheatley (1991: 12) mendukung pendapat di atas dengan mengajukan dua prinsip utama dalam pembelajaran dengan teori belajar konstruktivisme. Pertama, pengetahuan tidak dapat diperoleh secara pasif,

tetapi secara aktif oleh struktur kognitif siswa. Kedua, fungsi kognisi bersifat adaptif dan membantu pengorganisasian melalui pengalaman nyata yang dimiliki anak.

Kedua pengertian di atas menekankan bagaimana pentingnya keterlibatan anak secara aktif dalam proses pengaitan sejumlah gagasan dan pengkonstruksian ilmu pengetahuan melalui lingkungannya. Bahkan secara spesifik Hudoyo (1990: 4) mengatakan bahwa seseorang akan lebih mudah mempelajari sesuatu bila belajar itu didasari kepada apa yang telah diketahui orang lain. Oleh karena itu, untuk mempelajari suatu materi yang baru, pengalaman belajar yang lalu dari seseorang akan mempengaruhi terjadinya proses belajar tersebut.

Selain penekanan dan tahap-tahap tertentu yang perlu diperhatikan dalam teori belajar konstruktivisme, Hanbury (1996: 3) mengemukakan sejumlah aspek dalam kaitannya dengan pembelajaran, yaitu (1) siswa mengkonstruksi pengetahuan dengan cara mengintegrasikan ide yang mereka miliki, (2) pembelajaran menjadi lebih bermakna karena siswa mengerti, (3) strategi siswa lebih bernilai, dan (4) siswa mempunyai kesempatan untuk berdiskusi dan saling bertukar pengalaman dan ilmu pengetahuan dengan temannya.

Dalam upaya mengimplementasikan teori belajar konstruktivisme, Tytler (1996: 20) mengajukan beberapa saran yang berkaitan dengan rancangan pembelajaran, sebagai berikut: (1) memberi kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan gagasannya dengan bahasa sendiri, (2) memberi kesempatan kepada siswa untuk berfikir

tentang pengalamannya sehingga menjadi lebih kreatif dan imajinatif, (3) memberi kesempatan kepada siswa untuk mencoba gagasan baru, (4) memberi pengalaman yang berhubungan dengan gagasan yang telah dimiliki siswa, (5) mendorong siswa untuk memikirkan perubahan gagasan mereka, dan (6) menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

Guru harus memberi peluang kepada siswa untuk mengkreasi dan membangun pengetahuan. Sebaliknya pandangan Konstruktivisme menghendaki para guru untuk menerapkan pendekatan mengajar yang berpusat pada anak (*Child Centered Teaching Approach*).

Pertama, orientasi mengajar tidak hanya pada segi pencapaian prestasi akademik. Kegiatan mengajar tidak sekedar diarahkan untuk membuat anak menguasai sejumlah konsep, pengetahuan atau keterampilan, lebih sempit lagi terampil dalam menyelesaikan soal dalam tes, melainkan juga diarahkan untuk mengembangkan sikap dan minat belajar siswa serta potensi dasar anak. Dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam guru tidak hanya menekankan pengembangan wawasan tentang proses Ilmu Pengetahuan Alam, keterampilan inquiry, dan sikap positif terhadap Ilmu Pengetahuan Alam.

Kedua, untuk membuat pembelajaran bermakna bagi anak, topik dipilih dan dipelajari didasarkan pada pengalaman-pengalaman anak yang relevan. Masalah yang dibahas bersifat menantang dan aktual. Hal tersebut diperlukan untuk mengembangkan sikap positif dan apresiasi anak terhadap pelajaran. Dengan cara demikian pelajaran tidak dipersepsi anak sebagai tugas atau dipaksakan guru, melainkan sebagai alat yang dibutuhkan anak.

Ketiga, metode mengajar yang digunakan harus membuat anak terlibat dalam suatu aktivitas langsung dan bersifat bermain yang menyenangkan bukannya sekedar anak mengikuti pelajaran yang alami dan bermakna.

Keempat, dalam proses belajar, kesempatan anak untuk bermain dan bekerjasama dengan orang lain juga diprioritaskan. Hal demikian akan berdampak positif, bukan sekedar pada perkembangan sosial anak melainkan juga pada perkembangan berpikirnya.

Kelima, bahan-bahan pengajaran yang digunakan hendaknya bahan yang kongkrit dan kalau mungkin yang sebenarnya. Ini penting untuk membuat proses belajar yang diikuti anak tepat secara perkembangan berpikir anak. Temuan Piaget menjelaskan terhadap perkembangan berpikir anak itu masih terbatas pada tahap operasional konkret.

Keenam, dalam menilai hasil belajar, para guru tidak hanya menekankan aspek kognitif dengan menggunakan tes tertulis (*paper pencil test*) tetapi harus pula mencakup semua domain perilaku anak yang relevan dengan melibatkan sejumlah alat penilaian. Tentunya baik proses maupun hasil belajar anak juga dipertimbangkan dalam penilaian itu.

Ketujuh, ide diatas akhirnya mengimplikasikan para guru menampilkan peran utama sebagai guru dalam proses pembelajaran anak dan bukannya sebagai transmittor pengetahuan kepada anak. Mereka perlu memiliki kemampuan yang kuat untuk meningkatkan kualitas

pembelajaran di kelas dengan mengubah sikap dan strategi mereka dalam mengajar. Kreativitas pada guru dalam menyediakan dan mengembangkan aktivitas dan lingkungan pembelajaran yang kondusif juga merupakan hal yang esensial bagi mereka untuk dapat merealisasikan prinsip-prinsip konstruktivisme.

Dari beberapa pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang mengacu kepada teori belajar konstruktivisme lebih menfokuskan pada kesuksesan siswa dalam mengorganisasikan pengalaman mereka. Bukan kepatuhan siswa dalam refleksi atas apa yang telah diperintahkan dan dilakukan oleh guru. Dengan kata lain, siswa lebih diutamakan untuk mengkonstruksi sendiri pengetahuan mereka melalui asimilasi dan akomodasi.

5. Penerapan Model Pembelajaran Konstruktivisme

a. Discovery Learning

Dalam model ini, siswa didorong untuk belajar sendiri, belajar aktif melalui konsep-konsep, prinsip-prinsip, dan guru sebagai motivatornya.

Pertama, guru mengidentifikasi kurikulum. Selanjutnya memandu pertanyaan, menyuguhkan teka-teki, dan menguraikan berbagai permasalahan. Kedua, pertanyaan yang fokus harus dipilih untuk memandu siswa ke arah pemahaman yang bermakna. Siswa lalu memformulasikan jawaban sementara (hipotesis). Ketiga, mengumpulkan data dari berbagai sumber yang relevan, dan menguji hipotesis. Keempat, siswa membentuk konsep dan prinsip. Kelima, guru memandu proses berfikir dan diskusi siswa, untuk mengambil keputusan. Keenam, merefleksikan pada masalah

nyata dan mengolah pemikiran guna menyelesaikan masalah. Proses ini mengajarkan siswa untuk memahami isi dan proses dalam waktu yang bersamaan. Dengan kata lain, siswa belajar menyelesaikan masalah, mengevaluasi solusi, dan berfikir logis.

b. Pembelajaran Berbasis Masalah

Dalam model ini, siswa dihadapkan pada masalah nyata yang bermakna untuk mereka. Persoalan sesungguhnya dari pembelajaran berbasis masalah adalah menyangkut masalah nyata, aksi siswa, dan kolaborasi diantara mereka untuk menyelesaikan masalah. Pertama, guru memotivasi diri siswa, dan mengarahkannya kepada permasalahan. Kedua, guru membantu siswa dengan memberi petunjuk tentang literatur yang terkait masalah, dan mengorganisirnya untuk belajar dengan membuat kelompok kerja. Ketiga, guru menyemangati siswa untuk mencari lebih banyak literatur, melakukan percobaan, membuat penjelasan untuk menemukan solusi. Setelah itu, secara mandiri, kelompok kerja siswa melakukan penyelidikan. Keempat, kelompok kerja siswa mempresentasikan hasil temuannya, baik itu berupa laporan, video, model, dan dibantu guru dalam mendiskusikannya. Kelima, kelompok kerja siswa menganalisis, dan mengevaluasi proses penyelesaian masalah. Pada bagian ini pula, guru membantu siswa dalam merefleksikannya. Pada model ini, guru dan siswa bersama-sama dalam proses, sesuai dengan porsinya. Mereka bersama-sama untuk mengkaji, membaca, menulis, meneliti, berbicara, guna menuju pada penyelesaian masalah selanjutnya dalam kehidupan yang nyata.

6. Keuntungan dan kelemahan menggunakan model pembelajaran konstruktivisme dalam pembelajaran IPA

Dalam penggunaan model pembelajaran konstruktivisme terdapat keuntungan yaitu :

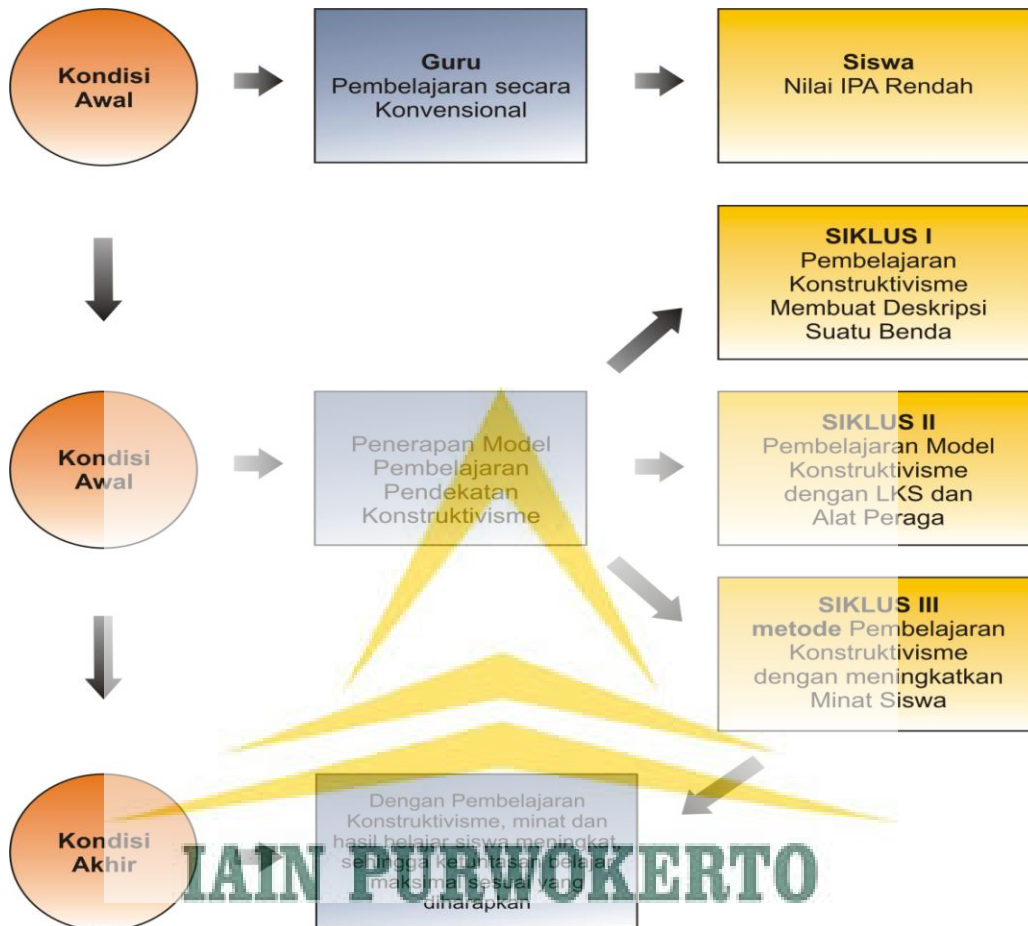
- a) Dapat memberikan kemudahan kepada siswa dalam mempelajari konsep IPA
- b) Melatih siswa berfikir kritis dan kreatif

Adapun kelemahan menggunakan model pembelajaran konstruktivisme yaitu :

- a) Siswa mengkonstruksi pengetahuannya sendiri sehingga tidak jarang bahwa hasil konstruksi siswa tidak cocok dengan hasil konstruksi para ilmuwan sehingga menyebabkan miskonsepsi.
- b) Konstruktivisme menanamkan agar siswa membangun pengetahuannya sendiri, hal ini membutuhkan waktu yang cukup lama dan setiap siswa memerlukan penanganan yang berbeda.
- c) Situasi dan kondisi yang tidak sama pada tiap sekolah karena tidak semua sekolah memiliki sarana dan prasarana yang dapat membantu keaktifan dan kreativitas siswa.

B. Kerangka Berpikir

Secara skema digambarkan kerangka berpikir sebagai berikut :



Gambar 1. Kerangka Berpikir

C. Hipotesis Tindakan

Jika guru menggunakan model pembelajaran konstruktivisme untuk melakukan percobaan dalam mengidentifikasi benda berdasarkan cirinya dan siswa berperan aktif dalam pembelajaran maka kemampuan siswa dalam mengidentifikasi benda berdasarkan cirinya akan meningkat

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas, yaitu suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar mengajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman anak dalam pembelajaran materi mengidentifikasi benda berdasarkan cirinya bagi siswa kelas I MIM Kembaran Wetan.

PTK (Penelitian Tindakan Kelas) secara sederhana dapat diartikan sebagai penelitian tindakan (action research) yang dilakukan dengan tujuan untuk memperbaiki kualitas proses dan hasil belajar sekelompok peserta didik (Mulyasa, E. 2009:10). Dalam hal ini pengertian kelas tidak terbatas pada empat dinding kelas atau ruang kelas, tetapi lebih pada adanya aktivitas belajar dua orang atau lebih peserta didik.

B. Tempat Penelitian

Lokasi tempat penelitian adalah MIM Kembaran Wetan, dengan alamat Desa Kembaran Wetan Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga. Lokasi ini dipilih sebagai tempat penelitian karena letaknya strategis yaitu dekat dengan rumah penduduk dan dekat pesawahan, sebagai tempat penelitian sehingga jika harus dilakukan penelitian mendadak maka

peneliti dapat langsung mengadakan observasi tanpa harus pergi ke tempat yang lebih jauh yang memerlukan waktu lebih banyak.

C. Subjek dan Waktu Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah guru kelas I dan siswa kelas I MIM Kembaran Wetan tahun pelajaran 2010/2011 yang berjumlah 24 orang, terdiri dari 7 siswa laki-laki dan 17 siswa perempuan. Latar belakang ekonomi orang tua adalah menengah ke bawah. Pendidikan orang tua siswa 65 % SD. Mata pencahariannya 90 % sebagai wiraswasta dan sisanya sebagai buruh dan pegawai. Alasan peneliti memilih sample kelas I yaitu karena peneliti mengajar di kelas I sehingga peneliti mengetahui karakteristik siswa dan dapat mengetahui peningkatan hasil belajar siswa setelah pembelajaran dengan model pembelajaran konstruktivisme diterapkan dalam pembelajaran IPA.

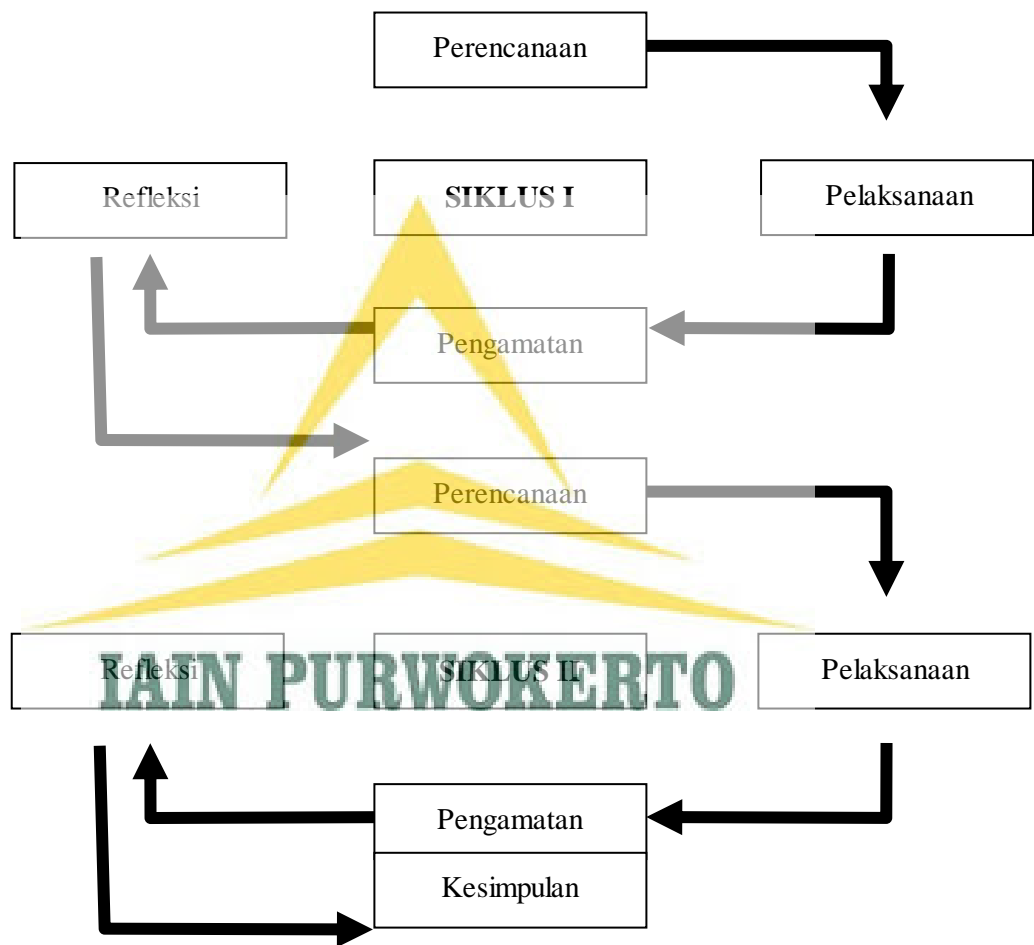
Waktu pelaksanaan penelitian :

- a. Siklus Pertama : 4 dan 5 Nopember 2010
- b. Siklus Kedua : 18 dan 19 Nopember 2010
- c. Siklus Ketiga : 2 dan 3 Desember 2010

D. Prosedur Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto (2007 : 20) “Ada empat tahapan penting dalam penelitian tindakan, yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi”. Selanjutnya dijelaskan bahwa keempat

tahap dalam penelitian tindakan tersebut adalah unsur untuk membentuk sebuah siklus, yaitu satu putaran kegiatan beruntun yang kembali ke langkah semula. Jadi, satu siklus adalah dari tahap penyusunan rancangan sampai refleksi, yang tidak lain adalah evaluasi. Keempat tahapan tersebut dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2 Model Penelitian Tindakan Kelas

Langkah-langkah pada model siklus penelitian tindakan kelas di atas yaitu sebagai berikut :

a. Perencanaan tindakan

Tahap ini mencakup semua perencanaan tindakan seperti pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran yang akan dilaksanakan, menyiapkan metode, alat, dan sumber pembelajaran serta merencanakan pula langkah-langkah dan tindakan apa yang akan dilakukan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Dalam tahap ini, peneliti menetapkan seluruh rencana tindakan yang akan dilakukan untuk memperbaiki praktek pembelajaran tentang mengidentifikasi benda berdasarkan cirinya yaitu dengan menerapkan model pembelajaran konstruktivisme. Adapun langkah-langkah perencanaannya yaitu :

1. Meminta izin kepada Kepala Sekolah
2. Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
3. Merumuskan langkah-langkah dan tindakan yang akan dilakukan untuk menguji hipotesis
4. Memilih prosedur evaluasi penelitian
5. Melaksanakan tindakan

b. Pelaksanaan tindakan

Dalam tahap ini langkah-langkah pembelajaran dan tindakan mengacu pada perencanaan yang telah dibuat. Pada tahap ini dilakukan tindakan berupa pelaksanaan program pembelajaran..

c. Pengamatan

Pada tahap ini terdiri dari pengumpulan data serta mencatat setiap aktivitas siswa dan kinerja guru pada saat pelaksanaan tindakan berlangsung. Pengamatan ini dilakukan oleh peneliti yaitu dengan mengamati aktivitas siswa dan kinerja guru dalam pembelajaran IPA mengenai mengidentifikasi benda berdasarkan cirinya dari awal pembelajaran sampai akhir pembelajaran. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah aktivitas siswa dan kinerja guru sudah sesuai dengan apa yang tercantum dalam lembar observasi atau tidak. Sehingga hasil observasi dapat diperbaiki pada siklus berikutnya.

d. Refleksi

Tahap berikutnya adalah refleksi, tahap ini dilakukan sebagai tahap akhir. Dari tahap ini dapat dilihat apa saja yang menjadi dampak dari seluruh kegiatan tindakan kelas terhadap proses belajar siswa, hal ini perlu direnungkan kembali secara lebih mendalam. Sehingga peneliti akan dapat mengetahui kekuatan dan kelemahan suatu tindakan penelitian yang telah dilaksanakan. Refleksi merupakan pengkajian hasil data yang telah diperoleh saat observasi oleh peneliti. Refleksi berguna untuk memberikan makna terhadap proses dan hasil (perubahan) yang telah dilakukan. Hasil refleksi yang ada dijadikan bahan pertimbangan untuk membuat perencanaan tindakan dalam siklus selanjutnya yang berkelanjutan sampai pembelajaran dinyatakan berhasil.

Setelah siklus ini berlangsung beberapa kali, ternyata perbaikan yang dikehendaki sudah tercapai, dalam hal ini siklus PTK dengan tujuan perbaikan berarti sudah selesai.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti dalam mengumpulkan data menggunakan teknik sebagai berikut :

a. Lembar Observasi

Lembar observasi digunakan untuk mengobservasi proses kegiatan perbaikan pembelajaran.

b. Tes Tertulis

Tes tertulis untuk mengetahui kemampuan siswa.

c. Dokumentasi

Di dalam pengumpulan data peneliti dibantu oleh teman sejawat, dan mendapat arahan, dukungan, bimbingan dari kepala sekolah dan dosen pembimbing.

2. Analisis Data

Analisis data diolah dari data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif akan dianalisis dalam bentuk paparan naratif, sedang data kuantitatif akan dianalisis secara deskriptif komulatif.

Data penelitian dikumpulkan dan disusun melalui teknik pengumpulan yang meliputi : sumber data, jenis data, teknik pengumpulan data, dan instrument yang digunakan. Teknik pengumpulan data penelitian dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini :

Tabel 1

Teknik Pengumpulan Data

No	Sumber Data	Jenis Data	Teknik Pengumpulan Data	Instrumen
1.	Siswa	Jumlah siswa yang dapat menjawab benar soal pre test dan post test	Melaksanakan tes tertulis	Soal tes
2.	Guru	Langkah-langkah pembelajaran	Observasi	Pedoman observasi
3.	Guru dan siswa	Aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran berlangsung	Observasi dan dokumentasi	Pedoman observasi

F. Kriteria Keberhasilan

Indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan siswa dalam belajar adalah :

1. Kemampuan siswa dikatakan meningkat jika nilai formatif yang diperoleh siswa lebih tinggi dari nilai formatif di studi awal.

2. Siswa dikatakan memiliki minat belajar jika secara aktif menampilkan empat indikator yaitu : aktif dalam bekerja kelompok, aktif mengerjakan tugas, aktif mencari informasi, aktif berdiskusi dan bersemangat dalam belajar. Siswa dikatakan berminat dalam belajar dalam penelitian ini diidentikkan dengan rasa suka siswa dalam pembelajaran.

Sedangkan kriteria yang digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan melalui upaya perbaikan pembelajaran sebagai berikut :

- a. Penelitian dikatakan berhasil jika 75% dari jumlah siswa tuntas dalam belajar
- b. Penelitian dikatakan berhasil jika 75% dari jumlah siswa menampilkan seluruh indikator yang diprasyarkan.

G. Langkah-langkah Siklus

1. Pelaksanaan Tindakan Siklus I

- a. Tahap Perencanaan

Berdasarkan rumusan hipotesis yang telah dibuat, penulis akan menyiapkan dan menetapkan perbaikan pembelajaran. Skenario yang akan digunakan guna dan siswa dalam kegiatan sesuai dengan hipotesis yang dipilih seperti lembar observasi. Langkah selanjutnya bersama pengamat menyepakati kriteria dan perangkat yang digunakan.

- b. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan perbaikan pada siklus pertama sebagai berikut :

1) Pertemuan Pertama

a) Kegiatan Awal

Tepat pukul 07.15 menit siswa kelas I MIM Kembaran Wetan berbaris di depan kelas disiapkan oleh ketua kelas masuk satu per satu, kemudian berdoa bersama. Guru memberi pertanyaan atau apersepsi berupa : Sebutkan benda-benda yang ada di sekitar kita! Guru menjelaskan tujuan pembelajaran.

b) Kegiatan Inti

Pada kegiatan ini guru menanyakan benda-benda yang ada di kelas. "Saya bu guru", Adhim mengacungkan jarinya. "Apa saja Adhim?" "Meja,kursi,dan papan tulis. " "Betul, Eka?" "Betul, Bu!".

IAIN PURWOKERTO

"Coba sebutkan yang lain lagi Noval Arianto!" "Sapu, buku dan pensil Bu." "Ya anak-anak, kita telah tahu bahwa banyak benda yang ada di lingkungan kita. Untuk itu perhatikan ke depan kelas benda apa yang sedang kalian lihat di depan?" "Saya bu, ... saya bu!" Siswa berebut untuk menyebutkan benda yang ada dikeluarkan Bu Guru. "Ya, benda apa itu Amalia Rosita?" "Mangkok,botol dan gelas , Bu!" "Ya, memang benar apa yang dikatakan teman kalian tadi."

Guru meletakkan gelas di atas meja dan memasukkan pensil ke dalam gelas. Siswa memperhatikan penjelasan guru. Siswa mengamati bentuk pensil yang ada dalam gelas. Coba kalian lihat pensil yang ada di dalam gelas? Apakah bentuknya tetap atau berubah? Tetap, Bu! jawab Bella. Ya jawaban Bella benar yaitu bentuk pensil ini tetap tetapi coba kalian lihat apakah ukuran pensil ini masih sama atau sudah berubah? Ternyata hasilnya pensil ini masih tetap ukurannya. Sehingga ciri-ciri benda padat yaitu bentuk dan ukurannya tetap. Setelah guru menjelaskan, kemudian siswa dibagi ke dalam kelompok untuk selanjutnya mengerjakan mempraktekkan kegiatan berikutnya yaitu memasukkan pensil ke dalam mangkok dan mendiskusikan dalam kelompok masing-masing.

IAIN PURWOKERTO

Pada kegiatan diskusi siswa diberi pengarahan oleh guru dan guru membantu siswa yang merasa kurang jelas dan bingung untuk menyelesaikan tugasnya. Disini guru berfungsi sebagai pembimbing siswa untuk mengkonstruksikan di dalam pikirannya agar menggabungkan dengan pengertian yang baru. Setelah siswa selesai diskusi, siswa mencoba untuk mengeluarkan hasil atau gagasannya melalui membacakan hasil kerjanya di depan kelas sehingga kelompok lain

mendengar dan dapat memberi komentar.

Setelah selesai pelaporan setiap kelompok guru bersama siswa mengambil kesimpulan pembelajaran yang telah dilakukan.

Kemudian guru membagi lembar tes formatif yang harus dikerjakan siswa secara individu. Selanjutnya guru mengoreksi hasil kerja siswa untuk mengetahui kemampuan setiap siswa.

c) Kegiatan Akhir

Pada kegiatan akhir guru memberi saran dan tindak lanjut berupa pekerjaan rumah (PR).

2) Pertemuan Kedua

Tahap pelaksanaan pada pertemuan kedua ini hampir sama pada pertemuan pertama.

IAIN PURWOKERTO

a) Kegiatan Awal

Pada pertemuan kedua hampir sama dengan pertemuan pertama, siswa berbaris didepan sebelum masuk dan berdoa bersama, kemudian guru memberikan apersepsi berupa pertanyaan yang berkaitan dengan benda yang ada di sekitar kita. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.

b) Kegiatan Inti

Pada kegiatan ini guru menanyakan suatu benda kepada siswa. "Anak-anak coba kalian sebutkan benda-benda cair ? "Saya bu!", Catur Setiadi menunjukkan jarinya. "Air, bu guru!" . "Ya, siapa lagi? Husna?" "Sirup Bu Guru!" "Ya boleh, itu semua memang betul."

Guru mengeluarkan alat peraga berupa ember, gelas, botol minuman dan air. "Coba perhatikan anak-anak, benda apa saja yang sedang Bu Guru pegang, Fitroh , Manda?" "Itu ember, gelas, botol sama air Bu!" Guru menjelaskan tentang benda-benda tersebut. Guru mengambil air dari ember dengan gelas. Dan mengisi gelas itu sampai penuh dengan air dan meletakkan gelas berisi air di meja dengan hati-hati.

Siswa secara antusias mengamati bentuk air dalam gelas. Siswa memperhatikan penjelasan guru secara seksama. Siswa dibagi dalam bentuk kelompok. Setiap kelompok mengamati bentuk dan ukuran air yang masing-masing dimasukkan ke dalam gelas, botol, dan mangkok yang telah disiapkan oleh guru. Pada kegiatan diskusi ini siswa mengakomodasikan antara pengalaman atau pengetahuan yang dimilikinya dengan pengalaman dan pengertian yang baru.

Siswa mengamati dan diskusi dengan teman

sekelompoknya untuk membahas perubahan bentuk dan ukuran benda yang dilihatnya. Pada kegiatan ini guru berkeliling untuk membantu siswa yang masih kurang jelas sehingga siswa juga bisa mengamati bermacam-macam benda untuk mencari fakta tentang sifat benda yang diamati: bentuk dan ukuran. Kemudian siswa berlatih mengetahui kegunaan dari benda tersebut. Setelah waktu diskusi yang ditentukan selesai, setiap kelompok diminta untuk membacakan hasil pengamatan sehingga siswa mulai tahu fakta tentang benda-benda yang ada di sekitar dan kegunaannya.

Pada saat kegiatan siswa membacakan hasil kerjanya, siswa dari kelompok lain mencoba mengakomodasikan dengan pengalamannya sendiri.

Setelah pembacaan hasil selesai, kemudian guru dan siswa selanjutnya mengerjakan lembar tes formatif yang dikerjakan setiap siswa untuk mengetahui kemampuan siswa selanjutnya.

c) Kegiatan Akhir

Pada kegiatan akhir guru memberikan saran dan memberikan Tugas PR.

c. Observasi

Hasil pengamatan yang diperoleh pada siklus pertama

adalah sebagai berikut : siswa yang telah aktif dalam kerja kelompok 15 siswa (62,5%), antusias dalam mencari informasi 13 siswa, siswa yang aktif dalam diskusi 14 siswa (58,33%), siswa yang aktif merespon penjelasan guru 17 siswa (70,83%) sedangkan siswa yang tuntas dalam belajar 13 siswa (54,16%) dan siswa merespon positif model pembelajaran konstruktivisme ada 12 siswa (50%).

d. Refleksi

Berdasarkan refleksi hasil tes formatif ketuntasan siswa ada kenaikan 7 siswa (29,16%) dari studi pendahuluan dari 24 siswa. Setelah dianalisis mereka kurang jeli dalam mengamati dan membahasnya

Kelemahan pada pelaksanaan perbaikan pembelajaran :

a) Guru masih terpengaruh gaya lama, banyak ceramah

b) Guru kurang percaya diri

c) Pembagian kelompok banyak menyita waktu

Kelebihan perbaikan pembelajaran siklus pertama :

a) Model pembelajaran sudah tepat untuk memotivasi siswa

b) Proses kegiatan belajar sesuai rencana

c) Siswa yang mempunyai kemampuan lebih antusias melaksanakan tugas

2. Pelaksanaan Tindakan Siklus Kedua

a. Tahap Perencanaan Tindakan

Berdasarkan rumusan hipotesis yang telah dibuat penulis akan menyiapkan dan menetapkan perbaikan pembelajaran. Skenario yang digunakan sesuai dengan hipotesis yang telah dipilih.

b. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Tahap perbaikan pembelajaran pada siklus kedua bisa dipaparkan sebagai berikut :

1) Pertemuan Pertama

a) Kegiatan Awal

Pada kegiatan ini setelah guru mengajak siswa untuk menerima pelajaran. Guru memberikan apersepsi berupa pertanyaan : Benda apa saja yang ada di ruang kelas ini?

Selanjutnya guru menyebutkan tujuan pembelajaran.

b) Kegiatan Inti

Pada kegiatan ini guru menanyakan benda padat yang ada di sekitar kita. Seorang siswa, Retno Setiawan menjawab "Saya bu guru, contohnya meja dan buku." "Benar anak-anak?" "Betul bu guru!", Adhim menjawab sambil berdiri. "Anak-anak, semua yang dikatakan temanmu memang benar." Kemudian guru menunjuk Adhim dan Eka untuk maju ke depan untuk mengulang menyebutkan benda padat yang ada di sekitar kita. Adhim

menyebutkan buku dan pensil, sedangkan Eka menyebutkan penggaris dan rantai keramik. Setelah anak dapat menyebutkan beberapa benda padat yang ada di sekitar, guru membenarkan jawaban siswa-siswanya.

"Anak-anak, marilah kita lihat beberapa benda yang bu guru bawa, yaitu pensil dan gelas. Anak-anak sekarang perlu kita perhatikan bahwa ciri-ciri benda padat adalah bentuk dan ukurannya tetap. Bisa anak-anak? Bisa bu guru.

Siswa disuruh untuk memperhatikan penjelasan guru tentang benda yang ada di depan kelas. Coba kalian amati bentuk pensil di dalam gelas ini? .Semua siswa memperhatikan penjelasan guru. Siswa dibagi dalam bentuk kelompok. Setiap kelompok ditugaskan untuk mengamati dan mengidentifikasi fakta dari benda tersebut yaitu bentuk

IAIN PURWOKERTO

dan ukurannya. Ketika bekerja kelompok untuk mengamati benda, ada beberapa siswa yang sudah mulai mengemukakan pendapatnya yang dilihat dari lingkungan masing-masing. Siswa mengamati apa saja yang sama dan yang berbeda dari benda yang sedang diamati. Sehingga dalam diskusi, siswa aktif mencari apa saja yang ada di lingkungannya yang sifat bendanya hampir mirip dengan benda yang sedang mereka amati. Setelah diskusi selesai siswa membacakan hasilnya. Dimulai dari kelompok Layli

Rahmawati untuk membacakan hasilnya. Teman dan anggota kelompok yang lain memperhatikan dan memberi komentar tentang benda tadi setelah beberapa kelompok maju siswa dipancing menjawab fakta tentang sifat benda yang diamati : bentuk dan ukuran benda.

Guru bersama siswa membuat kesimpulan. Siswa mengerjakan tes formatif yang dibagikan oleh guru.

c) Kegiatan Akhir

Pada kegiatan akhir guru memberikan saran dan memberikan Tugas PR.

2) Pertemuan Kedua

Perbaikan pembelajaran pada pertemuan kedua hampir sama dengan pertemuan kedua.

IAIN PURWOKERTO

a) Kegiatan Awal

Pada kegiatan ini setelah guru mengajak siswa untuk menerima pelajaran. Guru memberikan apersepsi yang berkaitan dengan materi yaitu pertanyaan : Siapa yang tahu ciri-ciri air?

Kemudian guru menyampaikan tujuan pembelajaran.

b) Kegiatan Inti

Pada kegiatan ini guru mengulang kembali tentang benda yang hampir sama dengan pertemuan pertama yaitu

benda padat dan benda cair dan siswa mencari fakta tentang sifat benda atau mengidentifikasi benda berdasarkan bentuk dan ukurannya. Guru bertanya kepada siswa , Coba siapa yang dapat menyebutkan benda cair selain air? Manda mengacungkan jari, Ya, kamu Manda, apa saja? Sirup,minyak goreng,Bu. Siapa lagi? Retno Setiawan, apa lagi? Kecap bu guru. Ya, betul anak-anak? Betul bu guru! Layli Rahmawati menjawab.

Pada kegiatan ini guru mengeluarkan alat peraga berupa minyak goreng,corong,dan botol.Coba perhatikan ke depan!Bagaimana cara menuang minyak ke dalam botol?Caranya adalah letakkan corong pada mulut botol,corong diangkat sedikit dan jangan menempel di mulut botol.Tuang minyak perlahan maka minyak akan mengalir lebih cepat.Karena merupakan sifat benda cair yaitu mengalir dari tempat yang lebih tinggi ke tempat yang lebih rendah.Pada kegiatan ini siswa mulai asyik melihat benda-benda yang akan diamati. Guru membagi siswa dalam kelompok, kemudian setiap kelompok diberikan setiap benda tadi untuk diamati siswa dalam kelompoknya. Disamping guru membagikan benda-benda tersebut pada setiap kelompok juga diberi lembar kerja siswa yang harus dikerjakan oleh kelompok itu sendiri. Pada kegiatan diskusi

dan mengidentifikasi serta mencari fakta dari benda tersebut. Siswa menggabungkan pengalamannya dengan kondisi sekarang atau dengan kata lain anak mengkonstruksikan pengalamannya dengan apa yang dilihat dan dirasakan sekarang.

Ketika siswa asik diskusi tentang sifat dari benda yang dibagikan oleh guru, siswa kelihatan ingin berebut untuk saling merasakan caranya menuang minyak ke dalam botol, disini guru berkeliling pada setiap kelompok dan mengingatkan agar tidak saling berebut agar tidak terjadi keributan. Guru selalu memberi saran dan bimbingan kepada setiap kelompok agar waktu yang disediakan tepat sesuai dengan tujuan pembelajaran dan agar siswa tidak hanya bermain-main saja. Ketika waktu yang telah ditentukan untuk bekerjasama dengan teman untuk mengidentifikasi fakta tentang sifat benda selesai, setiap kelompok untuk melaporkan hasilnya di depan kelas atau

menuliskan hasil dari pengamatan benda tersebut. Yang pertama maju adalah kelompok Eka Dimas Prasetyo, menyebutkan ciri-ciri benda cair yaitu bentuknya berubah sesuai tempatnya dan ukuran benda cair adalah tetap. Setelah laporan tiap kelompok selesai, kemudian guru bersama siswa membuat kesimpulan pelajaran. Guru

membagikan lembar tes formatif yang harus dan wajib dikerjakan oleh setiap siswa, kemudian guru mengoreksi hasil pekerjaan siswa untuk mengetahui hasil dan perkembangan belajar siswa.

c) Kegiatan Akhir

Pada kegiatan ini siswa mencatat rangkuman. Guru memberi saran dan memberi PR tentang penyebab benda dapat bergerak.

c. Observasi

Hasil pengamatan yang diperoleh pada siklus kedua sebagai berikut : siswa yang aktif dalam kerja kelompok 18 siswa (75%), antusias mencari informasi 17 siswa (70,83%), siswa yang aktif dalam diskusi 14 siswa (58,33%), dan siswa yang tuntas pada siklus kedua ada 19 siswa (79,16%). Siswa yang merespon positif model pembelajaran konstruktivisme, ada 18 siswa (75%).

d. Tahap Refleksi

Berdasarkan hasil tes formatif pada siklus kedua ketuntasan belajar siswa mengalami kenaikan dari 6 siswa (25%) menjadi 13 siswa (54,16) berarti ada kenaikan 29,16%. Yang merespon model pembelajaran konstruktivisme pada siklus I yaitu 12 siswa menjadi 18 siswa (75%) pada siklus kedua berarti ada kenaikan 6 siswa (25%).

Kelemahan pada pelaksanaan perbaikan pembelajaran :

- a) Guru terlalu banyak ceramah
- b) Waktu diskusi tersita untuk membaca ulang materi
- c) Alat peraga belum digunakan dengan baik

Kelebihan perbaikan pembelajaran :

- a) Penguasaan materi pada guru cukup baik
- b) Pembagian kelompok cukup tertib
- c) Siswa yang aktif meningkat

3. Pelaksanaan Siklus Ketiga

a. Tahap Perencanaan Tindakan

Berdasarkan hipotesis yang telah dibuat penulis menetapkan perbaikan pembelajaran yang akan digunakan pada siklus ketiga pada kegiatan siklus ketiga masih seperti pada siklus kedua, penekanannya pada peningkatan keaktifan siswa dalam pembelajaran. Tujuan dari siklus ketiga ini adalah untuk membandingkan antara pelaksanaan siklus I dan siklus II.

b. Tahap Pelaksanaan Tindakan

1) Pertemuan Pertama

a) Kegiatan Awal

Pada kegiatan ini hampir sama dengan kegiatan pada siklus kedua. Guru menyiapkan siswa untuk memulai pembelajaran dan menyiapkan peralatan yang diperlukan. Guru menyebutkan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

b) Kegiatan Inti

Pada kegiatan pembelajaran ini hampir sama dengan pembelajaran pada siklus kedua, yaitu guru bertanya kepada siswa, siapa yang dapat menyebutkan bentuk-bentuk benda yang ada di lingkungan kita? Adhim mengacungkan jarinya. Saya bu! Bulat! Retno juga menjawab, Segiempat Bu! Eka juga mengeluarkan pendapatnya, Segitiga bu! Baik anak-anak, apa yang dikatakan oleh teman kalian benar, bentuk-bentuk benda yaitu ada bulat, segiempat, dan segitiga. Guru mengeluarkan alat peraga berupa banyak benda yang berbeda sifatnya dan berbeda bentuk serta ukurannya. Guru menunjuk beberapa siswa maju ke depan. Dengan adanya banyak benda anak merasa tertarik, sehingga anak merasa senang dalam pembelajaran ini, khususnya pada pembelajaran mengidentifikasi benda yang ada di lingkungan sekitar berdasarkan cirinya melalui pengamatan karena banyak benda yang disukai oleh anak. Setelah peralatan ditata di depan kelas, kemudian guru membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok. Pada setiap kelompok diberi beberapabenda untuk diamati ciri-cirinya dan sifat benda tersebut. Pada kegiatan ini guru membagikan lembar kerja yang digunakan untuk mengamati benda yang ada di kelompoknya.

Pada kegiatan kelompok ini siswa sangat antusias dan merasa senang untuk mengamati benda yang memang disukai oleh anak-anak, sehingga pada kegiatan diskusi siswa tidak terbebani untuk hanya mendengarkan ceramah dari guru tetapi juga diberikan kebebasan untuk mengembangkan pikirannya melalui apa yang dilihat dan dirasakannya. Dengan tertariknya minat siswa terhadap benda tersebut peningkatan keaktifan siswa dalam pembelajaranpun meningkat atau baik dalam arti minat siswa sesuai dengan benda yang disediakan.

Pada kegiatan diskusi pengalaman siswa muncul, apa yang pernah dialami dan dilaksanakan tentang benda-benda di sekitarnya yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari sehingga menumbuhkan atau mengkonstruksi pengalaman baru pada diri siswa. Setelah kegiatan diskusi selesai dilanjutkan dengan penyampaian laporan dari setiap kelompok.

Didahului oleh kelompok Bella untuk membacakan hasil kerjanya di depan kelas bersama dengan kelompoknya. Kemudian disusul oleh kelompok Manda untuk membacakan hasil kerja dengan kelompoknya. Sedangkan kelompok lain mendengarkan dan memberi komentar tentang kegiatan tersebut. Setelah kegiatan

penyampaian hasil diskusi selesai, guru bersama siswa membuat kesimpulan pembelajaran.

Guru membagikan lembar tes formatif yang harus dikerjakan oleh setiap siswa. Hasil tes formatif dikoreksi untuk mengetahui perkembangan belajar siswa.

c) Kegiatan Akhir

Pada kegiatan ini siswa mencatat rangkuman yang ditulis oleh guru. Guru memberikan saran dan tindak lanjut berupa PR untuk mencari fakta tentang sifat benda .

2) Pertemuan Kedua

a) Kegiatan Awal

Pada kegiatan ini hampir sama dengan pertemuan kedua. Guru menyiapkan alat yang diperlukan. Apersepsi melalui pertanyaan agar siswa menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru.

IAIN PURWOKERTO

Guru menyebutkan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

b) Kegiatan Inti

Pada kegiatan pembelajaran pertemuan kedua hampir sama pada pertemuan pertama. Guru bertanya kepada siswa siapa yang dapat menyebutkan beberapa benda yang ada di sekitar. Coba sebutkan Candra! Benda padat dan benda cair Bu. Anak-anak apa yang dijawab oleh temanmu tadi memang

betul. Contoh benda padat yang ada di lingkungan kita apa saja? Meja dan kursi Bu ! jawab Bella.

Guru mengeluarkan mobil-mobilan dan segelas susu sebagai alat peraga. Disini siswa mulai senang karena semua ingin melihat dan mendekat ke benda itu. Pada kegiatan ini siswa sudah mulai berminat dan tertarik dengan adanya alat peraga yang ada di depan mereka. Pada kegiatan ini siswa aktif dalam melihat dan mengamati benda-benda yang telah disiapkan oleh guru. Dengan menariknya alat ini siswa lebih aktif dalam pembelajaran. Pada siklus ketiga ini penekanannya adalah pada keaktifan siswa dalam pembelajaran. Dengan tertariknya perhatian siswa diharapkan hasil pembelajarannya akan meningkat.

Pada kegiatan selanjutnya guru membagikan alat peraga yang ada pada setiap kelompok. Setelah semua kelompok menerima alat peraga tersebut, kemudian guru membagikan lembar kerja. Lembar kerja harus dikerjakan oleh satu kelompok. Melalui diskusi ini siswa bersosialisasi dan saling bertukar pikiran untuk membahas ciri-ciri dan sifat dari benda yang sedang diamati. Pada kegiatan diskusi kelompok siswa asyik dan agak ramai karena diskusinya hidup dan saling melihat dan menarik benda tersebut. Pada kegiatan diskusi guru berkeliling untuk membantu siswa yang

kesulitan ternyata pada siklus ketiga setiap anak terlihat antusias dan respon terhadap pembelajaran, sehingga siswa rata-rata tahu dan mengerti bahwa benda-benda yang ada di sekitar mereka ternyata memiliki ciri dan sifat yang berbeda. Setelah kegiatan diskusi kelompok selesai dilanjutkan penyampaian laporan hasil kerja kelompok.

Setiap kelompok membacakan hasil pengamatannya dan kelompok lain memberikan komentar. Setelah diskusi kelompok dan pelaporan hasil selesai, siswa bersama-sama guru membuat kesimpulan pembelajaran. Guru membagi lembar tes formatif yang harus dikerjakan oleh setiap siswa untuk mengetahui perkembangan belajar siswa.

c) Kegiatan akhir

Guru dan siswa membuat kesimpulan dari materi

yang telah diberikan.

The logo of IAIN Purwokerto is a large, stylized yellow triangle with a smaller yellow triangle inside it, pointing downwards. The text "IAIN PURWOKERTO" is written in a bold, green, sans-serif font across the middle of the logo.

c. Tahap Pengamatan (Observasi)

Hasil pengamatan pada siklus ketiga sebagai berikut :

Siswa yang aktif dalam kerja kelompok 22 siswa (91,66%), antusias dalam mencari informasi 21 siswa (87,50%), siswa yang aktif dalam diskusi 20 siswa (83,33%), siswa yang tuntas dalam belajar 23 siswa (95,83%). Siswa yang merespon positif model pembelajaran konstruktivisme ada 22 siswa (91,66%)

d. Tahap Refleksi

Berdasarkan hasil refleksi siklus ketiga, ketuntasan belajar

siswa mengalami kenaikan dari siklus kedua 19 siswa (79,16%) menjadi 23 siswa (95,83%) ada kenaikan 4 siswa atau 16,66%.

Yang merespon model pembelajaran konstruktivisme pada siklus ketiga mengalami kenaikan 4 siswa dari siklus kedua (16,66%).



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Persiklus Hasil Penelitian

1. Hasil Pengolahan Data

Setelah peneliti melakukan proses pembelajaran dalam tiga siklus, hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan jika dibanding dengan studi awal.

a. Kemampuan siswa dalam mengidentifikasi benda berdasarkan cirinya

Rekapitulasi nilai tes formatif siswa kelas I MIM Kembaran Wetan pada setiap siklus perbaikan pembelajaran mengidentifikasi benda berdasarkan cirinya :

Tabel 2

Rekapitulasi nilai tes formatif siswa kelas I MIM Kembaran Wetan pada setiap siklus perbaikan pembelajaran mengidentifikasi benda berdasarkan cirinya

No	Nama Siswa	Nilai Studi Awal	Nilai Hasil Perbaikan		
			Siklus I	Siklus II	Siklus III
1	Adhim Budi Laksono	50	60	70	70
2	Amalia Rosita	40	50	60	60
3	Catur Setiadi	70	80	90	90
4	Dwi Puspa Lestari	50	50	60	70
5	Eka Dimas Prasetyo	70	80	90	90
6	Elshinta Fitri Inayah	50	60	70	80
7	Fadillah Nur Fatimah	70	80	90	90
8	Fitroh Dwi Sartika	60	70	80	90
9	Hanifa Aulia Rahma	60	70	80	90

10	Iqva Setiyowati	60	70	80	90
11	Layli Rahmawati	50	60	70	80
12	Lauisa Al Husna	40	50	60	70
13	Lintang Ayu Agustin	70	80	80	90
14	Noval Arianto	50	60	70	80
15	Nur Dian Candra S.	40	50	60	70
16	Pipiet Pratama	60	70	80	90
17	Putri Nur Oktaviani	60	70	80	90
18	Rahma Septia Ningsih	50	50	60	70
19	Ramadani Tri Oktasari	70	80	80	90
20	Regita Wulandari	50	60	70	70
21	Retno Setiawan	60	70	80	90
22	Selfia Destista	60	70	80	90
23	Siti Nur Aeni	70	80	80	90
24	Wabella Dwi Sasmita	50	60	70	80
	Jumlah	1360	1580	1790	1970
	Nilai rata-rata	56,66	65,83	74,58	82,08

a. Pada siklus pertama yang tuntas sebanyak 13 siswa dari 24 siswa

atau 54,16% dengan rata-rata nilai 65,83

b. Pada siklus kedua yang tuntas 19 siswa dari 24 siswa (79,16%)
dengan rata-rata 74,58

c. Pada siklus ketiga yang tuntas belajar 23 siswa dari 24 siswa
(95,83%) dengan nilai rata-rata 82,08.

Setelah dilakukan analisis diketahui hasil belajar melalui pendekatan komunikatif terjadi perubahan nilai yang menunjukkan peningkatan. Adapun rekap peningkatan angka ketuntasan siswa dalam mengidentifikasi benda pada setiap siklus adalah sebagai berikut :

Tabel 3

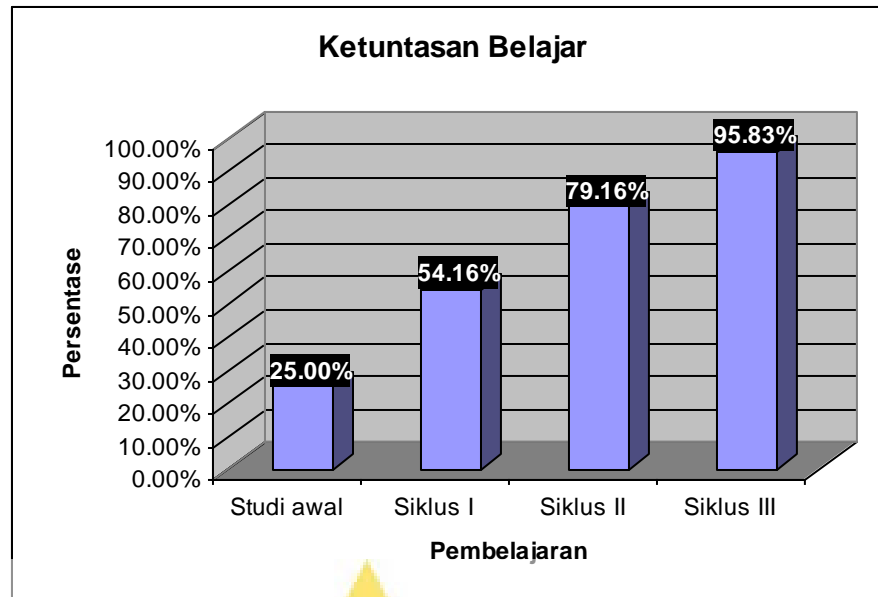
Rekapitulasi peningkatan angka ketuntasan siswa dalam mengidentifikasi benda berdasarkan cirinya pada setiap siklus perbaikan pembelajaran

No	Kegiatan Pembelajaran	Angka Ketuntasan	
		Siswa yang tuntas	Presentase
1.	Studi awal	6 siswa	25 %
2.	Siklus I	13 siswa	54,16 %
3.	Siklus II	19 siswa	79,16 %
4.	Siklus III	23 siswa	95,83 %

Berdasarkan nilai tes formatif angka ketuntasan siswa dalam mengidentifikasi benda berdasarkan cirinya mengalami peningkatan pada setiap siklusnya secara rinci sebagai berikut :

- a. Pada siklus pertama 13 siswa dari 24 siswa (25 %) dengan nilai rata-rata 65,83
- b. Pada siklus kedua siswa yang tuntas ada 19 siswa dari 24 siswa (79,16 %) dengan nilai rata-rata 74,58.
- c. Pada siklus ketiga siswa yang tuntas 23 siswa dari 24 siswa (95,83 %) dengan nilai rata-rata 82,08.

Hasil penelitian tentang ketuntasan belajar siswa dalam mengidentifikasi benda berdasarkan cirinya terlihat dalam gambar berikut :



Gambar 3. Diagram Ketuntasan Belajar Siswa dalam Mengidentifikasi Benda Berdasarkan Cirinya

- Minat (respon) belajar siswa dalam pembelajaran mengidentifikasi benda berdasarkan cirinya.

Tabel 4
Data Minat (Respon) Siswa dalam unjuk kerja

No	Nama Siswa	Aspek yang diamati															
		Unjuk kerja dalam kelompok				Antusias mencari informasi				Unjuk kerja dalam diskusi				Respon siswa dalam pertanyaan			
		Siklus				Siklus				Siklus				Siklus			
		Pra	I	II	III	Pra	I	II	III	Pra	I	II	III	Pra	I	II	III
1	Adhim Budi L.	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
2	Amalia Rosita				√				√				√				√
3	Catur Setiadi	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
4	Dwi Puspa Lestari				√				√				√	√	√		√
5	Eka Dimas P.	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
6	Elshinta Fitri I.	√	√	√	√	√	√		√	√	√	√	√	√	√	√	√
7	Fadillah Nur F.											√		√	√		√

8	Fitroh Dwi Sartika	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
9	Hanifa Aulia R.	√	√	√	√			√	√		√	√	√	√	√	√	√
10	Iqva Setiyowati															√	
11	Layli Rahmawati	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
12	Lauisa Al Husna			√	√			√	√			√		√	√	√	√
13	Lintang Ayu A.			√	√			√	√			√				√	√
14	Noval Arianto	√	√	√	√		√	√	√	√	√		√	√	√	√	√
15	Nur Dian Candra S											√					
16	Pipiet Pratama	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
17	Putri Nur O.	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
18	Rahma Septia N.				√			√				√					√
19	Ramadani Tri O.	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
20	Regita Wulandari				√			√				√					√
21	Retno Setiawan	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
22	Selfia Destista	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
23	Siti Nur Aeni		√	√	√			√								√	√
24	Wabella Dian S.	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
Jumlah		14	15	18	22	12	13	17	21	13	14	16	20	16	17	19	23

IAIN PURWOKERTO

Tabel 5

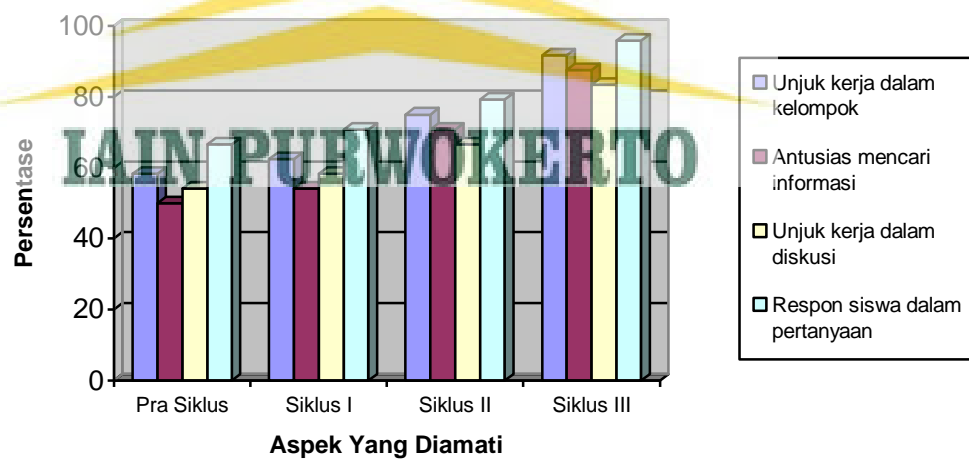
Minat belajar Siswa dalam Pembelajaran mengidentifikasi benda berdasarkan cirinya

No	Aspek Yang Diamati	Hasil Pengamatan							
		Studi Awal		Siklus I		Siklus II		Siklus III	
		F	%	F	%	F	%	F	%
1.	Unjuk kerja dalam kelompok	14	58,33	15	62,5	18	75	22	91,66
2.	Antusias mencari informasi	12	50	13	54,16	17	70,83	21	87,50
3.	Unjuk kerja dalam diskusi	13	54,16	14	58,33	16	66,66	20	83,33
4.	Respon siswa dalam pertanyaan	16	66,66	17	70,83	19	79,16	23	95,83

Minat siswa terhadap penerapan model pembelajaran konstruktivisme yaitu

- a. Aktivitas unjuk kerja kelompok siklus kedua lebih baik 3 siswa atau 12,5% dari siklus pertama dan pada siklus ketiga naik 3 anak (12,5 %)
- b. Antusias mencari informasi siklus kedua lebih baik 4 anak (16,66 %) dan pada siklus ketiga bertambah 4 siswa (16,66 %)
- c. Unjuk kerja dalam diskusi siklus kedua naik 2 siswa (8,33 %), pada siklus ketiga bertambah 4 anak (16,66 %)
- d. Respon siswa dalam pertanyaan siklus kedua bertambah 2 siswa (8,33 %) dan pada siklus ketiga bertambah 3 siswa (12,5 %)

Hasil penelitian respon siswa (aspek perilaku siswa) terhadap penerapan model pembelajaran konstruktivisme.



Gambar 4. Minat siswa terhadap penerapan model pembelajaran konstruktivisme

Hasil rekapitulasi respon siswa terhadap model pembelajaran konstruktivisme setiap siswa dalam pembelajaran digambarkan dalam tabel berikut.

Tabel 6
Data Respon positif siswa terhadap Model Pembelajaran Konstruktivisme

No	Nama Siswa	Siswa yang merespon Pendekatan Keter		
		Siklus I	Siklus II	Siklus III
1	Adhim Budi Laksono	√	√	√
2	Amalia Rosita			√
3	Catur Setiadi	√	√	√
4	Dwi Puspa Lestari			√
5	Eka Dimas Prasetyo	√	√	√
6	Elshinta Fitri Inayah	√	√	√
7	Fadillah Nur Fatimah			
8	Fitroh Dwi Sartika	√	√	√
9	Hanifa Aulia Rahma		√	√
10	Iqva Setiyowati			
11	Layli Rahmawati	√	√	√
12	Luisa Al Husna		√	√
13	Lintang Ayu Agustin		√	√
14	Noval Arianto		√	√
15	Nur Dian Candra Saputra			
16	Pipiet Pratama	√	√	√
17	Putri Nur Oktaviani	√	√	√
18	Rahma Septia Ningsih			√
19	Ramadani Tri Oktasari	√	√	√
20	Regita Wulandari			√
21	Retno Setiawan	√	√	√
22	Selfia Destista	√	√	√
23	Siti Nur Aeni		√	√
24	Wabella Dian Sasmita	√	√	√
Jumlah		12	18	22

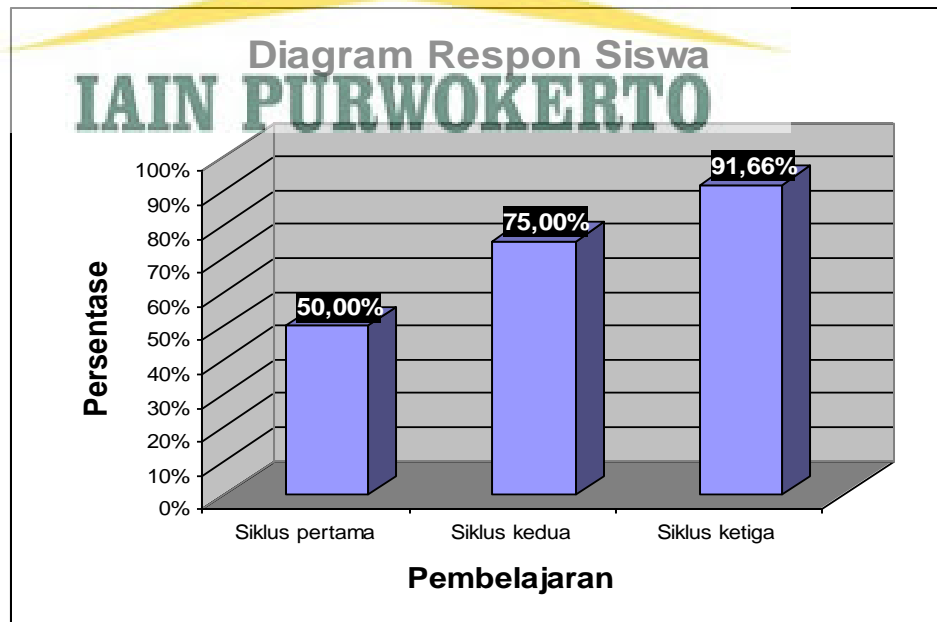
Tabel 7

Rekapitulasi minat siswa terhadap model pembelajaran konstruktivisme dalam kegiatan pembelajaran

No	Kegiatan Pembelajaran	Jumlah Siswa yang Merespon	Persentase
1.	Siklus pertama	12	50,00 %
2.	Siklus kedua	18	75,00 %
3.	Siklus ketiga	22	91,66 %

Respon positif siswa terhadap penerapan model pembelajaran konstruktivisme dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam siklus pertama 12 siswa (50 %) pada siklus kedua tambah menjadi 18 siswa atau 75 % dan pada siklus ketiga menjadi 22 siswa (91,66 %).

Diagram respon siswa terhadap model pembelajaran konstruktivisme



Gambar 5. Respon siswa terhadap model pembelajaran konstruktivisme

3. Refleksi Per Siklus

a. Refleksi Siklus I

Berdasarkan hasil tes kemampuan awal atau studi awal nilai rata-rata kelas 56,66 % pada siklus pertama naik menjadi 65,83 % berarti ada peningkatan 9,17 % siswa yang tuntas juga mengalami kemajuan yang pada studi awal hanya 6 siswa ternyata pada siklus I menjadi 13 siswa berarti ada kenaikan 7 siswa. Berdasarkan kenyataan dapat disimpulkan penerapan model pembelajaran konstruktivisme dalam pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Kelemahan pada pelaksanaan perbaikan pembelajaran :

- a) Guru masih terpengaruh gaya lama, banyak ceramah
- b) Guru kurang percaya diri
- c) Pembagian kelompok banyak menyita waktu

Kelebihan perbaikan pembelajaran siklus pertama :

- a) Model pembelajaran sudah tepat untuk memotivasi siswa
- b) Proses kegiatan belajar sesuai rencana
- c) Siswa yang mempunyai kemampuan lebih antusias melaksanakan tugas

b. Refleksi Siklus II

Berdasarkan tes siklus dua rata-rata kelas mencapai nilai 74,58 pada siklus I hanya 65,83 ada kenaikan jumlah siswa yang mengalami tuntas ada kemajuan 6 siswa, berarti ada kemajuan yang signifikan. Sedangkan siswa yang merespon model pembelajaran konstruktivisme pada siklus I hanya 12 siswa (50 %) ternyata pada siklus II 18 siswa

(75 %) disini jika ada kemajuan 6 siswa (25 %).

Kelemahan pada pelaksanaan perbaikan pembelajaran :

- a) Guru terlalu banyak ceramah
- b) Waktu diskusi tersita untuk membaca ulang materi
- c) Alat peraga belum digunakan dengan baik

Kelebihan perbaikan pembelajaran :

- a) Penguasaan materi pada guru cukup baik
 - b) Pembagian kelompok cukup tertib
 - c) Siswa yang aktif meningkat
- c. Refleksi Siklus III

Berdasarkan hasil tes formatif siklus tiga rata-rata 82,08 % ada kenaikan 7,44 % dibanding siklus II yang hanya 74,58 % yang mengalami tuntas belajar dengan kenaikan pada siklus II ada 19 siswa ternyata pada siklus III 23 siswa, sehingga ada kenaikan 4 siswa (16,66 %).

IAIN PURWOKERTO

B. Pembahasan dari Setiap Siklus

Berdasarkan hasil penelitian dapat dinyatakan bahwa pembelajaran dengan model pembelajaran konstruktivisme dapat meningkatkan hasil belajar IPA, khususnya penguasaan kompetensi dasar mengidentifikasi benda berdasarkan cirinya pada kelas I MIM Kembaran Wetan.

1. Pembahasan Siklus I

Hasil tindakan pembelajaran pada siklus I berupa hasil tes dan non tes. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap pelaksanaan siklus I diperoleh keterangan sebagai berikut :

Pada pembelajaran menggunakan alat peraga sesuai Jean Piaget (dalam Rusna Ristasa dan Prayitno, 2006 : 4.1) perkembangan kognitif anak tingkat dasar berada pada tahap perkembangan operasional benda kongkrit. Dengan menggunakan alat peraga benda kongkrit akan dapat meningkatkan hasil prestasi siswa.

Dari hasil tes siklus I menunjukkan bahwa hasil tes pada siklus I, nilai rata-rata kelas 65,83 % sedangkan pada studi awal hanya 56,66 % berarti ada kenaikan hasil tes formatif 9,17 %. Ketuntasan siswa pada siklus I ada 13 anak atau sekitar 54,16 %. Pada siklus I siswa yang belum tuntas ada 11 siswa atau 45,83 %. Respon siswa terhadap pembelajaran unjuk kerja dalam kelompok 15 siswa atau 62,5 %. Antusias mencari informasi 13 siswa (54,16%) unjuk kerja dalam diskusi 14 siswa (58,33%) dan jumlah siswa yang merespon dalam pertanyaan sebanyak 17 siswa (72,83%) sedangkan siswa yang merespon model pembelajaran konstruktivisme pada siklus pertama ada 12 siswa atau 50%. Berdasarkan ketuntasan belajar siswa pada siklus I baru mencapai 13 siswa dari 24 siswa baru sekitar 54,16%.

2. Pembahasan Siklus II

Hasil tindakan pembelajaran siklus II berupa hasil tes dan non tes. Dari hasil observasi yang dilakukan diperoleh keterangan sebagai berikut :

Pada kegiatan siklus I keaktifan siswa belum begitu tampak sehingga pada kegiatan siklus II upaya tambahannya adalah meningkatkan keaktifan siswa sesuai pendapat Utami Munandar (dalam Hera Lestari Mikarsa, 2004 : 3.18) kreatifitas atau keaktifan merupakan kemampuan

untuk membuat kombinasi baru berdasarkan informasi dan unsur-unsur yang ada.

Hasil nilai rata-rata kelas pada siklus I 65,83% dan pada siklus II mencapai 74,58% berarti ada kenaikan hasil nilai siswa 8,75% jika dibandingkan hasil rata-rata pada tes siklus I. Artinya nilai rata-rata siswa pada siklus II ada kenaikan sebesar 8,75%. Ketuntasan siswa pada siklus II mencapai 19 siswa sedangkan pada siklus I hanya 13 siswa, berarti ada peningkatan ketuntasan siswa 6 siswa atau sekitar 20%.

Respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran IPA unjuk kerja siswa dalam kelompok pada siklus I 15 siswa (62,5%) pada siklus II menjadi 18 siswa (75%), berarti ada kenaikan 3 siswa (12,5%). Tingkat antusias dalam mencari informasi pada siklus I sebanyak 13 siswa (54,16%) mengalami kenaikan menjadi 17 siswa (70,83%), berarti ada peningkatan 4 siswa (16,66%), unjuk kerja dalam diskusi pada Siklus I hanya 14 siswa (58,33%) ada peningkatan menjadi 16 siswa (66,66%) dengan peningkatan sebanyak 2 siswa (8,33%). Pada kegiatan pembelajaran siswa yang merespon positif penerapan model pembelajaran konstruktivisme mengalami peningkatan menjadi 18 siswa (75%) yang pada siklus I hanya 12 siswa (50%), berarti meningkat 6 siswa (25%) jika dibandingkan kegiatan dan hasil nilai dari siklus I dan siklus II ada peningkatan, terutama ketuntasan belajar siswa pada siklus I sebanyak 13 siswa (54,16%) dan pada siklus II ada 19 siswa (79,6%) berarti ada peningkatan 6 siswa (25%) dari siklus I.

3. Pembahasan Siklus III

Hasil tindakan pada siklus III berupa hasil tes dan non tes. Dari hasil observasi yang dilakukan diperoleh keterangan sebagai berikut :

Pada kegiatan siklus II minat siswa pada pembelajaran masih kurang, sehingga pada siklus III upaya tambahannya adalah meningkatkan minat dan motivasi siswa sesuai pendapat Graffard (dalam Mulyani Sumantri, 2003 : 4.2) dalam penambahan minat ini akan dapat meningkatkan prestasi siswa.

Hasil tes formatif pada siklus III rata-rata kelas mencapai 82,08% sedang pada siklus II hanya 74,58% ada kenaikan sebesar 7,5, berarti ada kenaikan hasil belajar siswa yang signifikan.

Ketuntasan belajar pada siklus III mencapai 23 siswa dan pada siklus II hanya 19 siswa berarti mengalami peningkatan 4 siswa (16,66%) jika dibandingkan siklus II.

Pada siklus III hasil nilai siswa meningkat. Ketuntasan siswa pada siklus II 79,16% meningkat menjadi 95,83%, berarti ada kenaikan sekitar 16,66%.

Respon siswa terhadap kegiatan model pembelajaran konstruktivisme unjuk kerja siswa dalam kelompok pada siklus II sebanyak 18 siswa (75%) pada siklus III menjadi 22 siswa (91,66%) berarti ada kenaikan 4 siswa (16,66%). Antusias mencari informasi pada siklus II sebanyak 17 siswa(70,83%) menjadi 21 siswa (87,50%) berarti ada kenaikan 4 siswa atau 16,66%. Unjuk kerja dalam diskusi pada siklus

II sebanyak 16 siswa (66,66%) menjadi 20 siswa (83,33%), ada peningkatan sebanyak 6 siswa atau 25%. Respon siswa terhadap pertanyaan guru pada siklus II sebanyak 19 siswa (79,16%) menjadi 23 siswa (95,83%), pada siklus III ada peningkatan 4 siswa (16,66%). Respon positif siswa terhadap penerapan model pembelajaran konstruktivisme mengalami peningkatan pada siklus II sebanyak 18 siswa (75%) meningkat pada siklus III menjadi 22 siswa (91,66%) ada peningkatan 4 siswa (16,66%).

Secara keseluruhan, peningkatan hasil belajar siswa nilai rata-rata siswa dari siklus I 65,83% menjadi 82,08% pada siklus III berarti ada peningkatan 16,25%.

Ketuntasan belajar siswa pada siklus I sebanyak 13 siswa (54,16%) pada siklus III menjadi 23 siswa (95,83%) ada kenaikan 10 siswa atau 41,66%. Sedangkan respon positif siswa terhadap penerapan model pembelajaran konstruktivisme pada siklus I sebanyak 12 siswa (50%) pada siklus III menjadi 22 siswa (91,66%) ada peningkatan 10 siswa (41,66%).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran konstruktivisme pada kompetensi dasar mengidentifikasi benda berdasarkan cirinya dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hasil penilaian yang dilaksanakan sampai pada siklus ketiga menunjukkan ketuntasan belajar mencapai 95,83% mengalami peningkatan 70,83% dibandingkan dari studi awal, yang ketuntasan belajarnya 25% dengan rata-rata nilai 56,66 menjadi 82,08%.
2. Penerapan model pembelajaran konstruktivisme dalam pembelajaran IPA kompetensi dasar mengidentifikasi benda berdasarkan cirinya mampu meningkatkan minat belajar siswa, mampu meningkatkan keterampilan siswa dalam mengidentifikasi benda. Hal ini diindikasikan dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa. Perubahan tersebut tampak pada proses penemuan informasi, pemecahan masalah dan diskusi kelompok atau saat melakukan *sharing* dengan anggota kelompoknya, di samping itu terlihat pada peningkatan di tiap-tiap siklus, siklus pertama 50% yang merespon baik menjadi 91,66% yang merespon baik pada siklus ketiga.

Dengan model pembelajaran konstruktivisme pembelajaran akan lebih efisien, lebih efektif dan tujuan pembelajaran dapat tercapai seperti yang diharapkan.

B. Tindak Lanjut

Penelitian tindakan kelas dengan menerapkan model pembelajaran konstruktivisme dalam mata pelajaran IPA, kompetensi dasar mengidentifikasi benda berdasarkan cirinya pada siswa kelas I MIM Kembaran Wetan Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga pada semester I tahun pelajaran 2010/2011 yang dilaksanakan dalam 3 siklus dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran dan dapat meningkatkan respon siswa, sehingga hasil belajar siswa meningkat. Oleh karena itu kegiatan ini perlu ditindak lanjuti tidak hanya pada kelas I saja tetapi juga pada kelas-kelas lain atau sekolah lain.

Peneliti juga mengharapkan hasil penelitian ini dapat diterapkan dan dikembangkan, sehingga hasil belajar siswa akan lebih optimal. Penerapan model pembelajaran konstruktivisme sebaiknya tidak hanya pada mata pelajaran IPA saja tetapi lebih diperluas untuk bidang studi atau mata pelajaran lain.

C. Kata Penutup

Dengan memanjatkan rasa syukur dan Alhamdulillah kehadiran Allah Swt atas berkat rahmat dan hidayahNya, peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Karena tanpa rahmat dan hidayahNya peneliti tidak mungkin dapat menyelesaikan skripsi ini. Peneliti menyadari dengan sepenuh hati bahwa skripsi ini masih banyak sekali kekurangan, kelemahan dan jauh dari

kata sempurna. Hal ini dikarenakan keterbatasan yang peneliti miliki.

Akhirnya, peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini. Peneliti berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti khususnya dan bagi pembaca pada umumnya serta bermanfaat bagi peningkatan mutu dunia pendidikan. Semoga ilmu yang didapat akan menjadi ilmu yang bermanfaat. Amin.



DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Bumi Aksara
- Arikunto,Suharsimi.1998.*Prosedur Penelitian*.Jakarta : Rineka Cipta
- B.Johnson,Elaine.2007.*Contextual Teaching & Learning*.Bandung :Mizan Learning Center (MLC)
- Hamalik,Oemar.2007.*Psikologi Belajar dan Mengajar*.Bandung: Sinar Baru Algesindo Offset
- Hamalik,Oemar.2008.*Kurikulum dan Pembelajaran*.Jakarta : Bumi Aksara
- Herrhyanto,Nar.2008.*Statistika Dasar*.Jakarta:Universitas Terbuka
- Kukla,Andre.2003.*Konstruktivisme Sosial dan Filsafat Ilmu*.Yogyakarta:Jendela
- Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan MI Muhammadiyah Kembaran Wetan Tahun Pelajaran 2010 / 2011 Model Silabus Tematis Kelas I*
- Margaret E.Bell Gredler.1994.*Belajar dan Membelajarkan*.Jakarta:PT.Raja Grafindo, Persada
- Mikarsa,Hera Lestari, dkk, 2004. *Pendidikan Anak di SD*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Mudyahardjo,Redja.2006.*Filsafat Ilmu Pendidikan*.Bandung:Remaja Rosdakarya
- Mulyasa,E .2009. *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Muslich,Masnur.2009.*Melaksanakan PTK itu Mudah*.Jakarta:Bumi Aksara
- Nasution,S.1995.*Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*.Jakarta:Bumi Aksara

- Poerwadarminta.1984.*Kamus Umum Bahasa Indonesia*.Jakarta:Balai Pustaka
- Riyanto.2004.*Gembira Belajar Sains 1 untuk SD/MI Kelas 1*.Jakarta : Grasindo
- Samidi.2007.*Tematik SD/MI Kelas I*.Jakarta:Bumi Aksara
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta : Rineka Cipta
- Sukardi.2003.*Metodologi Penelitian Pendidikan*.Jakarta : Bumi Aksara
- Suparno,Paul.2007.*Riset Tindakan untuk Pendidik (Action Riset in Education)*.Jakarta : Grasindo
- Suprayekti, dkk, 2005. *Pembaharuan Pembelajaran di SD*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Sutarno, Nono. 2005. *Materi dan Pembelajaran IPA di SD*. Jakarta : Universitas Terbuka
- Syah,Muhibbin.2009.*Psikologi Belajar*.Jakarta:PT.Raja Grafindo Persada
- Wall,Kate.2009.*Action Research di Ruang Kelas*.Jakarta: PT.Indeks
- Wardani,IGAK.2008.*Penelitian Tindakan Kelas*.Jakarta : Universitas Terbuka
- Yamin,Martinis.2008.*Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP*.Jakarta:Gaung Persada Press



RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Mata Pelajaran	:	IPA
Kelas / Semester	:	I / 1
Standar kompetensi	:	Mengenal berbagai sifat benda dan kegunaannya
Kompetensi Dasar	:	Mengidentifikasi benda yang ada di lingkungan sekitar berdasarkan cirinya
Indikator	:	Mengelompokkan benda di lingkungan sekitar berdasarkan cirinya
Waktu	:	4 x 35 menit

I. TUJUAN

A. Tujuan Pembelajaran

1. Siswa dapat mengelompokkan benda di lingkungan sekitar berdasarkan cirinya
2. Siswa dapat mengidentifikasi benda yang ada di lingkungan sekitar berdasarkan cirinya

B. Tujuan Penelitian

1. Meningkatkan kemampuan siswa dalam mengidentifikasi benda yang ada di lingkungan sekitar berdasarkan cirinya
2. Meningkatkan minat siswa dalam mengidentifikasi benda yang ada di lingkungan sekitar berdasarkan cirinya

II. MATERI, MEDIA DAN SUMBER PEMBELAJARAN

A. Materi Pembelajaran

- Mengidentifikasi ciri-ciri benda dan sifatnya

B. Media Pembelajaran

1. Alat peraga
2. LKS

C. Sumber Pembelajaran

1. Silabus kelas I
2. Buku IPA kelas I

D. Metode Pembelajaran

1. Ceramah
2. Tanya jawab
3. Diskusi
4. Tugas

III. LANGKAH-LANGKAH KEGIATAN PEMBELAJARAN

Pertemuan Pertama

A. Kegiatan Awal

1. Mengabsen siswa
2. Apersepsi : Sebutkan benda-benda yang ada di ruang kelas ini?
3. Menyampaikan tujuan pembelajaran

B. Kegiatan Inti

1. Siswa memperhatikan penjelasan guru tentang benda di sekitar kita
yaitu ada benda padat dan benda cair

2. Guru mengeluarkan alat peraga berupa mangkok, gelas, botol minuman dan pensil
3. Guru melakukan percobaan yaitu meletakkan mangkok di atas meja dan memasukkan pensil ke dalamnya
4. Siswa mengamati bentuk pensil di dalam mangkok
5. Guru menjelaskan cara bekerja kelompok
6. Siswa dibagi dalam kelompok.
7. Siswa diskusi kelompok
8. Siswa mengerjakan LKS bersama anggota kelompoknya.
9. Siswa membacakan hasil diskusi kelompok
10. Guru membuat kesimpulan

C. Kegiatan Akhir

1. Merangkai pelajaran
2. Memberi tugas PR

Pertemuan II

IAIN PURWOKERTO

A. Kegiatan Awal

1. Mengabsen dan menyiapkan siswa
2. Apersepsi : Sebutkan contoh benda cair ?
3. Menyampaikan tujuan pembelajaran

B. Kegiatan Inti

1. Siswa memperhatikan penjelasan guru tentang benda di sekitar kita yaitu ada benda padat dan benda cair

2. Guru mengeluarkan alat peraga berupa ember, gelas, botol minuman dan air
3. Guru melakukan percobaan yaitu mengambil air dalam ember kemudian meletakkan gelas yang sudah berisi air di atas meja
4. Siswa memperhatikan penjelasan guru dan mengamati bentuk air dalam gelas
5. Siswa dibagi dalam kelompok untuk mencoba dengan alat peraga lain yaitu botol dan mangkok
6. Siswa diskusi kelompok
7. Membacakan hasil kerja kelompok
8. Guru dan siswa melakukan diskusi kelas
9. Guru membuat kesimpulan
10. Siswa diberi penguatan
11. Siswa mengerjakan tes formatif

C. Kegiatan Akhir

1. Guru memberi penguatan kepada siswa
2. Siswa merangkum pelajaran
3. Melakukan tindak lanjut berupa PR

IV. EVALUASI

A. Prosedur

1. Tes awal : ada (dalam proses)

2. Tes dalam proses : ada (dalam kegiatan inti)

3. Tes akhir : ada (dalam tes formatif)

B. Bentuk Tes

Tes tertulis

C. Jenis Tes

Isian

D. Alat Evaluasi

Kerjakanlah soal dibawah ini dengan benar!

1. Air dipindahkan ke dalam gelas maka bentuk air seperti...
2. Pensil yang dimasukkan ke dalam botol bentuknya
3. Minyak goreng termasuk benda....
4. Apabila pensil dimasukkan ke dalam gelas maka ukurannya...
5. Pensil termasuk benda...
6. Benda yang bentuknya berubah sesuai tempatnya disebut benda...
7. Ciri-ciri benda padat yaitu...
8. Air dalam mangkok bentuknya seperti....
9. Air yang dituangkan dari mangkok ke dalam gelas mempunyai ukuran yang....
10. Ciri-ciri benda cair yaitu....

Kunci Jawaban

- | | |
|----------|-------------------------------|
| 1. gelas | 6. cair |
| 2. tetap | 7. bentuk dan ukurannya tetap |

- | | |
|----------|--|
| 3. cair | 8. mangkok |
| 4. tetap | 9. sama |
| 5. padat | 10. bentuknya berubah sesuai tempatnya |

Jawaban benar score 1

Jawaban salah score 0

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah score yang diperoleh}}{\text{score}} \times 10$$

Kembaran Wetan, 5 Nopember 2010

Mengetahui

Kepala sekolah

Pelaksana PTK

Bumin, A. Ma.
NIP.

IAIN PURWOKERTO

Anita
NIM. 082336007



IAIN PURWOKERTO